LPM KENTINGAN | SALURAN SEBELAS
Detak Nurani Mahasiswa

LPM KENTINGAN

EDISI KHUSUS

LAPORAN KHUSUS 1
KAPITALISME PENDIDIKAN
MERUBAH CARA PANDANG MAHASISWA TERHADAP KEHIDUPAN

SOSOK
SOSOK DIBALIK AKUN INSTAGRAM "UNS.PARKIR"

RESENSI
KARUNG GONI
SEBAGAI MEDIA UNJUK DIRI MAHASISWA DALAM FILM MAU JADI APA?

Menelisik Sisi Lain

Mahasiswa Kampus Ultramen

“HAL YANG PALING SULIT
UNTUK DILAKUKAN ADALAH
MEMUTUSKAN KEPUTUSAN
UNTUK BERTINDAK,

EDISI KHUSUS XII/APRIL/2025
MENELISIK SISI LAIN MAHASISWA KAMPUS ULTRAMEN

Penerbit: **LPM Kentingan UNS**
Pelindung: **Prof. Dr. dr. Hartono, M.Si**
Pembina: **Sri Hastjarjo S.SOS., PH.D.**
Pemimpin Umum: **Dioziando Wirabuana Pratama**
Pemimpin Kesekretariatan: **Karomahudin Rizki Andinugroho**
Pemimpin Perusahaan: **Difa Yuristika Bilqist**
Pemimpin Redaksi: **Rohmah Tri Nosita**
Pemimpin PSDM: **Nadela Aning Pramesti**
Pemimpin Media: **Jasmine Layla Praspa**

Redaktur Pelaksana Edisi Khusus: **Shavana Maharani Kencana Putri, Veri Nugroho**
Reporter: **Ilham Nur Arifin, Sarah Salsabila, Marsa Anggita Fairuza, Andini Amalia Parameswari, Yunita Tri Hastuti, Ifni Na’imatunnaf, Muthiara ‘Arsy, Kharisma Pradewi, Natasya Maharani**
Riset: **Novita Dwi Anggraini**
Editor: **Tiara Nur A’isah, Rohmah Tri Nosita, Aji Nugroho, Salma Fitriya Nur Hanifah, Rizky Azzahra Amallia, Kayla Salsabila Naqiyya**
Fotografer: **Rifda Auliana, Fahira Chaerunnisa**
Ilustrator: **Kinanti Batari Nugraheni, Ellico Hasatu, Dicky Satriawan Rahardi**
Layouter: **Dicky Satriawan Rahardi**

SELEBIHNYA HANYALAH
~~MOOD~~ KETEKUNAN.”
—Amelia Earhart

DAFTAR ISI

EDITORIAL

6 Sudahkah Mahasiswa UNS Mencerminkan Perilaku Seorang Agent of Change?

LAPORAN KHUSUS

10 Kapitalisme Pendidikan Merubah Cara Pandang Mahasiswa Terhadap Kehidupan

14 Di Simpang Jalan Magang: Ekspektasi dan Kompetensi

18 Mahasiswa Ambis Melawan Decakan Sinis

RISET

22 Ekspektasi vs Realita: Analisis Perbedaan Persepsi Mahasiswa dan Alumni terhadap Pentingnya Organisasi dalam Dunia Kerja

OPINI

26 Ketika Kantin Menjadi Saksi Bisu Kurangnya Kesadaran Self-Service Mahasiswa UNS

30 Mahasiswa *Deadliner*: ketika Libur di Ujung Pekan Tampak, Deadline di Pelupuk Mata Tak Tampak

RESENSI BUKU

34 Romansa dan Perjuangan di Tanah Konflik : Menilik Kisah As Long As The Lemon Trees Grow

RESENSI FILM

36 Manifesto Karung Goni: Esensi Menjadi Mahasiswa Melalui Film *Mau Jadi Apa?*

RESENSI MUSIK

38 Lantunan Sunyi di Balik Riuh Ambisi

SOSOK

42 Sosok Dibalik Akun Instagram “uns.parkir”

EDITORIAL

SUDAHKAH MAHASISWA UNS MENCERMINKAN PERILAKU SEORANG AGENT OF CHANGE?

Penulis: **Shavana Maharani & Veri Nugroho**

Mahasiswa didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi . Dalam sejarahnya, mahasiswa kerap menjadi bagian dari gerakan perubahan yang signifikan. Menandai diri sebagai mahasiswa sudah dipastikan pandangan setiap orang adalah karakter yang dibentuk selama ia menempuh di perguruan tinggi. Lebih dari sekedar status akademik, mahasiswa juga dikenal sebagai kelompok intelektual yang memiliki potensi besar dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Dengan bekal ilmu pengetahuan, mahasiswa diharapkan mampu berpikir kritis, memiliki kepekaan sosial, serta menciptakan inovasi yang dapat membawa perubahan positif.

Melalui perguruan tinggi, sudah seharusnya mahasiswa memiliki karakter yang lebih matang. Atas dasar hal tersebut mahasiswa dapat disebut sebagai orang yang paling penting dalam mempertahankan nilai-nilai luhur, karakter, kerjasama, kejujuran dan semangat gotong royong. Mereka memiliki suara yang kuat dalam menyuarakan aspirasi rakyat, mengkritisi kebijakan yang tidak berpihak kepada kepentingan umum, serta mendorong lahirnya inovasi yang menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, mahasiswa sering disebut sebagai *Agent of Change*, yaitu individu yang berperan sebagai penggerak perubahan.

Meskipun memiliki potensi besar, mahasiswa juga menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan peran ini. Beban akademik yang tinggi dan kurangnya kesadaran diri akan sekitar, sering kali menjadi penghambat keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial. Tidak semua mahasiswa juga memiliki kesadaran yang tinggi terhadap tanggung jawabnya sebagai agen perubahan. Selain itu, minimnya dukungan dari institusi pendidikan dan pengaruh globalisasi yang semakin kuat dapat menjadi kendala dalam membentuk pola pikir kritis dan kepedulian terhadap isu-isu sosial sehingga menimbulkan pertanyaan yang perlu diajukan.

UNS contohnya yang merupakan salah satu universitas terbaik di Indonesia dan terletak di kota metropolitan yang terkenal dengan budaya disiplin dan tanggung jawab yang tinggi. Namun, apakah mahasiswa UNS benar-benar mencerminkan peran ini? Apakah semangat *Agent of Change* masih tertanam kuat dalam diri mahasiswa, atau justru mulai meredup di tengah arus pragmatisme dan tuntutan dunia kerja?

Saat ini, pergeseran prioritas tampak semakin jelas. Tidak sedikit mahasiswa mengalami penurunan minat keaktifan dalam berorganisasi di kampus dan lebih memilih mengejar pengalaman kerja atau magang. Di era yang semakin kompetitif, organisasi hanya dipandang sebagai aktivitas tambahan dibandingkan dengan pengalaman industri yang dianggap sebagai jalan utama menuju masa depan. Padahal organisasi bukan sekadar tempat berkumpul, tetapi ruang untuk melatih kepemimpinan, mengasah kepekaan sosial, serta memban-

gun kapasitas intelektual dan advokasi; semua hal yang seharusnya melekat pada sosok *Agent of Change*. Namun, sistem pendidikan yang ada seringkali masih membelenggu mahasiswa dalam formalitas administratif. Program magang sudah seharusnya menjadi jembatan bagi mahasiswa dalam mengasah keterampilan profesional tetapi sering kali hanya sekadar menjadi syarat akademik belaka. Alih-alih mendapatkan pengalaman berbasis kompetensi, mahasiswa justru terjebak dalam rutinitas administratif yang kurang memberikan nilai tambah. Jika kondisi ini terus berlangsung, bagaimana mahasiswa bisa benar-benar berkontribusi sebagai agen perubahan di dunia profesional?

Di sisi lain, mahasiswa yang tetap berusaha untuk aktif dan unggul pun tak luput dari tantangan. Stigma "caper" seolah sudah akrab dilekatkan pada mereka yang berprestasi dan berani mengejar berbagai peluang. Sementara yang memilih sikap pasif justru lebih mudah diterima dalam lingkungan sosial. Padahal, semangat untuk berkembang dan berkontribusi bukanlah sesuatu yang perlu dicemooh, melainkan didukung.

Ketidaksadaran mahasiswa terhadap tanggung jawab sosial sebagai *Agent of Change* juga tercermin bahkan dalam aspek sederhana, seperti kepedulian terhadap lingkungan kampus. Sikap individualistis masih kerap terlihat dalam kebiasaan sehari-hari, termasuk dalam hal seperti menjaga kebersihan di kantin. Meja-meja yang dibiarkan berantakan setelah makan, sampah yang ditinggalkan begitu saja, semua ini adalah gambaran kecil dari kurangnya rasa tanggung jawab. Termasuk dalam hal yang mungkin dianggap sepele seperti parkir kendaraan. Fenomena parkir sembarangan di UNS yang kerap menjadi sorotan akun Instagram @*uns.parkir*, bukti nyata bahwa kepedulian terhadap keteraturan dan kepentingan bersama masih sering diabaikan. Kendaraan yang diparkir di tempat yang tidak semestinya tidak hanya mengganggu kelancaran lalu lintas di area kampus, tetapi juga mencerminkan kurangnya rasa disiplin dan kepedulian terhadap sesama. Walaupun tidak ada peraturan tertulis terkait permasalahan ini, tetapi jika hal mendasar seperti memarkir kendaraan dengan tertib saja masih sulit diterapkan, bagaimana kita bisa berharap mahasiswa memiliki tanggung jawab lebih besar sebagai agen perubahan dalam masyarakat?

Menilik budaya menunda-nunda pekerjaan yang begitu melekat pada mahasiswa menjadi bukti lain dari kurangnya disiplin dan kesadaran akan tanggung jawab. Kebiasaan menunda pekerjaan hingga batas akhir telah menjadi budaya yang begitu akrab di lingkungan akademik. Tugas dan tanggung jawab akademik seringkali baru dikerjakan di menit-menit terakhir, berpacu dengan waktu dan penuh tekanan. Padahal, seorang agen perubahan seharusnya memiliki kedisiplinan tinggi dan mampu merancang strategi jauh sebelum tantangan menghadang.

Seolah menjadi pertanyaan besar yang perlu direnungkan, masihkah kita sebagai mahasiswa UNS memegang teguh peran sebagai agen perubahan? Jika kita lebih memilih zona nyaman dibandingkan tantangan dan jika kita tetap mengabaikan hal-hal kecil yang mencerminkan tanggung jawab, maka peran mahasiswa sebagai penggerak perubahan akan semakin pudar. Sudah waktunya untuk merefleksikan kembali esensi dari status mahasiswa bukan sekadar sebagai individu yang mengejar gelar, tetapi sebagai generasi yang memiliki peran dalam membentuk masa depan negeri ini.

LAPORAN KHUSUS

KETIKA KAPITALISME PENDIDIKAN MERUBAH CARA PANDANG MAHASISWA TERHADAP KEHIDUPAN

Penulis: Ilham Nur Arifin

FOTO: FAHIRA CHAERUNNISA

Di tengah dinamika perguruan tinggi yang semakin modern, muncul fenomena menurunnya minat mahasiswa dalam berorganisasi. Mahasiswa seringkali dihadapkan dengan pilihan besar yang berfokus pada pengalaman kerja: magang, pekerjaan paruh waktu, atau aktif dalam organisasi kampus. Kegiatan mahasiswa telah mengalami pergeseran dari masa ke masa. Semakin ke sini, banyak mahasiswa yang tidak berminat lagi untuk ikut berorganisasi di kampus.

Beberapa pengamat menilai bahwa kapitalisme yang semakin mengakar di dunia akademik menjadi salah satu penyebab utama. Kapitalisme dalam dunia akademik terlihat dari meningkatnya biaya pendidikan, privatisasi kampus, hingga orientasi universitas dalam mencetak lulusan yang 'siap kerja' sesuai dengan kebutuhan industri.

Perguruan tinggi kini lebih berorientasi pada profit dan efisiensi pasar, sehingga mempengaruhi pola pikir mahasiswa yang lebih berfokus pada nilai ekonomis. Akibatnya, mahasiswa cenderung enggan mengalokasikan waktu untuk kegiatan organisasi yang dinilai tidak berdampak langsung pada masa depan karir mereka.

KAPITALISME PENDIDIKAN TINGGI

Sebelum masuk ke ranah kapitalisme 'pendidikan tinggi', perlu diketahui terlebih dahulu bagaimana sistem kapitalisme bekerja. Pemenuhan kebutuhan kapitalisme adalah sebuah komoditas. Cara pandang tegak kapitalis menjadikan pekerja tidak lebih dari sekadar komoditas. Salah satu nilai jual kapitalisme adalah investasi yang dalam bidang pendidikan berorientasi pada tenaga kerja bagi para kapitalis. Fenomena ini mulai tampak di ranah pendidikan tinggi.

Kapitalisme dalam pendidikan tinggi menciptakan sistem yang lebih mengutamakan keuntungan daripada tujuan pendidikan yang sejati. Salah satunya adalah otonomi kampus yang memberikan kebebasan mengatur pendanaan dan jalur penerimaan mahasiswa. Hal ini berpotensi menciptakan celah bagi penyalahgunaan, seperti kampus negeri yang memanfaatkan jalur mandiri untuk meningkatkan pendapatan.

Pada tahun 2022, Kemendikbud Ristek (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi [saat ini berubah nama menjadi Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi]) menetapkan Peraturan Nomor 48 Tahun 2022 tentang Penerimaan Mahasiswa Baru Program Diploma dan Program Sarjana pada Perguruan Tinggi Negeri. Kebijakan baru ini menyangkut penambahan kuota jalur seleksi mandiri perguruan tinggi negeri (PTN) berstatus PTN BH (Badan Hukum) yang sebelumnya maksimum 30 persen menjadi 50 persen berlaku hingga saat ini.

Hasil kebijakan ini menjadikan kampus negeri memperbesar kuota pendaftaran mahasiswa pada jalur mandiri untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Kebijakan ini berpotensi merusak integritas pendidikan tinggi, menjadikannya sebagai komoditas yang menguntungkan. Orientasi pendidikan tinggi dan sivitas akademika juga turut berubah seiring berjalannya kebijakan yang berlaku.

HIMPITAN KAPITALISME ORGANISASI MAHASISWA

Organisasi mahasiswa, yang dulu menjadi wadah pembelajaran kepemimpinan dan pengembangan *soft skills*, kini mengalami penurunan anggota dan partisipasi aktif. Beberapa organisasi kampus bahkan kesulitan merekrut kader baru karena mahasiswa lebih memilih kegiatan yang dapat langsung meningkatkan *curriculum vitae* mereka, seperti magang atau bahkan karena ingin fokus untuk akademik saja. Selain itu, kebijakan kampus yang lebih ketat dalam mengatur kegiatan organisasi, baik dari segi pendanaan maupun aturan administratif, semakin mempersempit ruang gerak aktivisme organisasi kampus.

Baru-baru ini, kebijakan efisiensi anggaran yang diterapkan oleh Presiden Republik Indonesia, Prabowo Subianto, melalui Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2025 turut berdampak pada keberjalanan PTN-BH. Di Universitas Sebelas Maret, efisiensi

anggaran begitu terasa bagi organisasi mahasiswa. Salah satu organisasi mahasiswa di UNS sempat menyampaikan bahwa program kerjanya tersendat anggaran dari pihak kemahasiswaan universitas dikarenakan adanya efisiensi anggaran.

"Ya, itu, yang disetujui sedikit, katanya efisiensi." Ungkap ketua panitia *event* yang diselenggarakan salah satu organisasi kampus.

Adanya realitas-realitas di atas memberikan pukulan bagi aktivisme organisasi mahasiswa. Kreativitas yang dibatasi hingga semakin rendahnya minat mahasiswa terhadap organisasi perlu dikaji secara pasti. Sebab jika hal ini terus terjadi, maka adanya himpitan kapitalis yang berpotensi menjadikan mahasiswa bukan lagi produk akademik, pada akhirnya hanyalah sebagai komoditas pasar saja.

MAGANG JADI JALAN MAHASISWA MASA KINI

Moana (nama samaran) adalah salah satu mahasiswa UNS yang sedang menjalani program magang di UNICEF Indonesia sejak semester satu. Dirinya menyebutkan bahwa kegiatan tersebut berdampak besar pada hidupnya. Dengan mengikuti kegiatan magang tersebut, dirinya merasa pengembangan *skills*-nya menjadi sangat maksimal. Hal ini dikarenakan banyak sekali keuntungan ketika mengikuti kegiatan tersebut.

Hal yang sangat terlihat adalah bertambahnya relasi, karena kegiatan magang tersebut juga bekerja sama dengan beberapa kementerian yang ada di Indonesia. Dengan begitu, dirinya memiliki jaringan yang lebih luas daripada teman-temannya.

"Ketika magang, aku ibarat menyelam sambil minum air, karena selain mendapat relasi dan pengetahuan, aku juga dapat fee dari proker yang kukerjain."
Tutur Moana.

Namun, dirinya berujar apabila ada peserta yang berorientasi pada uang, maka kerjanya tidak akan maksimal, karena kegiatan ini berfokus pada aspek sosial, sehingga dirinya mengesampingkan hal tersebut. Serta, ada pengalaman berharga ketika mengikuti kegiatan internship tersebut. Dirinya bisa mengetahui bagaimana cara bekerja dalam tim, dibawah tekanan, dan aspek-aspek lainnya. Moana menyebut kegiatan ini seperti simulasi ketika berada di dunia kerja nanti.

Hal inilah yang mendasari dirinya enggan mengikuti kegiatan kampus, termasuk berorganisasi dan teman-temannya yang lain juga melakukan hal serupa. "Sebenarnya, dulu pernah ada pikiran untuk ikut salah satu organisasi kampus, tetapi setelah diterima internship, aku sudah tidak tertarik lagi." Ujarnya. Moana menganggap, program magang ini sudah berdampak besar terhadap pengembangan dirinya dan teman-temannya.

ORGANISASI BUKAN SEKADAR CARI PENGALAMAN

Namun, tantangan yang dihadapi mahasiswa magang juga cukup besar. Mereka harus pandai membagi waktu antara kuliah dan pekerjaan, yang terkadang bisa mengorbankan aspek sosial dan akademik mereka. Bahkan tak jarang Moana harus mengajukan dispensasi ketidakhadiran untuk mengerjakan *project* dari magangnya itu. Meski begitu, dirinya mengatakan tetap bisa menjalani kegiatan perkuliahan dan internship dengan baik dan seimbang, buktinya dirinya masih mendapatkan IPK yang sangat baik pada semester lalu.

Aktivisme organisasi di lingkup mahasiswa dapat hidup dari adanya praktik konkret koordinasi antara tiap individunya. Representasi budaya organisasi Rusli (nama samaran) juga mengatakan hal serupa terkait mahasiswa yang aktif berorganisasi. Dirinya adalah mahasiswa alumnus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS yang sekarang berprofesi sejalan dengan disiplin ilmunya. Rusli dulunya adalah seorang yang aktif berorganisasi baik di dalam maupun di luar kampus. Rusli menjelaskan bahwa ketika berorganisasi tentu saja mendapatkan pengalaman, relasi, dan juga pengembangan skills. Namun, ada hal yang sangat membedakan antara mahasiswa organisasi dengan mahasiswa magang.

Rusli beranggapan bahwa mahasiswa magang hanya berorientasi pada hal duniawi, seperti pekerjaan dan uang. "Mahasiswa organisasi lebih berorientasi pada akhirat, karena ketika mahasiswa organisasi menjalankan proker yang berdampak baik pada orang banyak, misalnya membantu adik tingkat ketika PKKMB, secara tidak langsung menghasilkan amal jariyah," ujarnya waktu itu. Menurutnya, itulah definisi 'lelah menjadi lillah untuk mengharap ridha ilahi'. Itulah yang membedakan antara mahasiswa magang dan mahasiswa yang berorganisasi.

Sebelum masifnya kegiatan magang mandiri, organisasi menjadi salah satu alternatif untuk menambah pengalavman di CV. "Mahasiswa yang memiliki pengalaman organisasi tapi IPK tidak terlalu bagus akan diprioritaskan daripada mahasiswa yang memiliki IPK sempurna tetapi pasif ketika di kampus." Tuturnya saat itu berdasarkan pengalaman pribadinya ketika melamar pekerjaan.

Pada waktu itu, mahasiswa lebih sibuk berorganisasi dan kegiatan magang hanya dianggap sebagai formalitas akademik untuk sebagian mahasiswa saat itu. Mungkin juga karena magang mandiri pada waktu itu belum populer seperti sekarang. Namun, semakin ke sini orientasi mahasiswa berangsur-angsur berubah mengikuti sistem kapital yang ada. Sangat kontras dengan dinamika mahasiswa beberapa tahun silam.

MAGANG ATAU ORGANISASI: PRODUK KAPITALIS ATAU AKADEMIS?

Menjadi mahasiswa magang maupun mahasiswa berorganisasi tentu sama baiknya. Itu semua tergantung kebutuhan dan kemampuan masing-masing mahasiswa. Bahkan, tak sedikit mahasiswa yang menjalankan kedua hal tersebut dengan baik dan seimbang. Baik keduanya bergantung pribadi masing-masing. Namun, yang perlu digarisbawahi apabila orientasi mahasiswa berorientasi hanya kepada pasar, maka akan berdampak pada kelangsungan kehidupan bangsa.

Jika fenomena ini berlangsung secara masif tidak ada lagi agen perubahan di masa yang akan datang. Mahasiswa yang digadang-gadang sebagai agent of change yang berani menyuarakan keadilan akan hilang dimakan sistem kapital. Mereka semua akan tunduk pada korporasi-korporasi yang ada dan hanya fokus untuk memperkaya diri. Bahkan, mungkin saja tak ada lagi gerakan-gerakan aksi untuk membela rakyat kecil.

Apabila kita berkaca ke masa-masa sebelumnya, banyak sekali peristiwa-peristiwa besar yang melibatkan mahasiswa sebagai agen perubahan, sebut saja proses kemerdekaan hingga reformasi yang selalu melibatkan mahasiswa. Perkumpulan mahasiswa melalui ruang organisasi menjadi medium bagi munculnya ide-ide progresif.

Menjadi mahasiswa yang aktif dalam organisasi ataupun magang adalah sebuah pilihan. Semua kembali lagi pada pribadi masing-masing mahasiswa sesuai dengan urgensi dan kebutuhan. Namun, yang menjadi sorotan utama adalah kapitalisme yang mengakar di kegiatan akademik telah mengubah cara pandang mahasiswa dalam memandang dunia.

LAPORAN KHUSUS

DI SIMPANG JALAN MAGANG: EKSPEKTASI DAN KOMPETENSI

Penulis: Sarah Salsabila

FOTO: RIFDA AULIANA

Magang. Magang. Magang.

Barangkali bagi mereka yang meyakini bahwa kuliah adalah untuk bekerja, maka "magang" adalah solusi untuk belajar berkecimpung di realitas yang lebih dewasa. Atau, jika bukan demikian, barangkali hanya sekadar ikut-ikutan komuninya, atau demi nilai semata, atau program wajib yang mau-tak mau harus dijalani agar bisa lepas dari kampus tercinta–lulus, maksudnya. Entahlah apa yang menjadi tujuan mereka sebenarnya.

Tak bisa dipungkiri, di era saat ini, pengalaman langsung di dunia kerja dianggap lebih bernilai ketimbang segunung materi yang dicekoki di kelas. Kerap kali menjadikan magang sebagai tolok ukur utama dalam hal kesiapan mahasiswa di dunia kerja—bukan lagi dianggap sebagai pelengkap. Pertanyaannya, ingatkah diskursus mengenai "*freshgraduate* dan pengalaman kerja"?

Tiga narasumber menyampaikan informasi yang padat: dua mahasiswa dan satu dosen. Sudut pandang beragam, diharapkan mampu untuk memberi gambaran mengenai pengalaman masing-masing. Dosen sebagai representasi dari kampus, sementara dua mahasiswa yang diwawancarai sebagai bentuk nyata dari program magang yang kerap kali menimbulkan kontroversi: tentang apakah magang hanya hanya rutinitas tanpa makna.

MENELISIK REALITAS MAGANG MAHASISWA

Nabiha Khansa Rusyda (22), mahasiswi Ilmu Hukum Universitas Sebelas Maret (UNS) semester 8 menceritakan pengalamannya yang mengikuti program magang di Plaza BNI BSD sebagai *legal drafter*. Ia magang melalui program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) yang jelas bukan bagian dari formalitas administratif atau berlomba-lomba meninggikan gengsi. Khansa merasa bahwa magang adalah kesempatan untuk mengembangkan diri dan memperluas keterampilan. Sebelum magang, Khansa belum memiliki pengalaman di bidang legalitas. Ia menilai bahwa magang memberikan peluang untuk memperdalam pengetahuan di bidang hukum.

Salah satu pelajaran penting yang Khansa dapatkan adalah mengenai ekspektasi dalam dunia kerja. Ia merasa bahwa bekerja di bidang hukum tidak selalu kaku dan formal seperti yang ia bayangkan sebelumnya. Sebelum magang, Khansa sempat meragukan apakah bekerja di dunia hukum adalah pilihan yang tepat, tetapi setelah merasakan pengalaman magang, ia menjadi lebih mantap. "Magang ini menjawab pertanyaan yang selama ini aku cari. Kayaknya jadi anak hukum dan kerja di bidang hukum *is not a something bad*," ujarnya. Ia merasa lebih yakin untuk mengejar karir di bidang legalitas setelah magang. "Mending aku di hukum sekalian deh, aku *udah* kuliah di Ilmu Hukum," katanya dengan penuh keyakinan.

Bagi Khansa, tantangan terbesar dalam magang adalah adaptasi dengan lingkungan kerja profesional yang jauh berbeda dari kehidupan kampus. "Yang susah itu *fit in* ke lingkungan yang lebih tinggi, bukan ke teman sebaya," tuturnya. Ia pun sempat menambahkan bahwa ia senang dengan teman-teman di tempat magangnya dan merindukan mereka. Khansa mengakui bahwa membangun hubungan komunikasi yang baik, khususnya dengan mentor, sangat penting untuk mendapatkan umpan balik yang berguna untuk pengembangan dan evaluasi diri. Tantangan-tantangan yang dihadapi dapat diatasi dengan menjalani proses tersebut tanpa terlalu takut pada ekspektasi yang ada. "Pada akhirnya, yang membuat kita takut adalah ekspektasi kita sendiri," tambahnya.

Sementara itu, Dinda Andira (21), mahasiswi Sosiologi UNS mengisahkan pengalaman magangnya di berbagai tempat, seperti DPRD Kota Surakarta, Bank Mandiri, Nyalanesia, BSPS Kementerian PUPR, hingga DPR RI. Setiap tempat memberikan pengalaman yang berbeda. "Di instansi pemerintah menurutku lebih santai dan bisa memperluas jaringan. BUMN lebih terstruktur—kerja dan ada *flow*-nya. Yang bener-bener bikin capek itu di *startup* karena harus kasih ide-ide," jelasnya. Ia merasa bahwa pengalaman magang membantu mahasiswa untuk lebih siap menghadapi dunia kerja. "Justru kalau aku nggak magang sama sekali, aku bakal lebih nggak siap buat kerja," tegasnya.

Pengalaman magang di DPR RI, tepatnya di Komisi XI, memberikan Dinda kesempatan untuk mendalami dinamika yang terjadi di dalam fraksi dan komisi, meskipun tugas yang diberikan seperti menyusun notulensi rapat—tidak langsung terkait dengan jurusannya. Namun, Dinda melihat bahwa hal tersebut tetap memberikan wawasan mengenai bagaimana kebijakan dibuat dan bagaimana interaksi antara anggota fraksi dan komisi di DPR. "Sosiologi itu, kan, luas banget. Selama aku magang, aku ngambil sudut pandang sosialnya. Ngobrol, berdebat, berdiskusi pun juga termasuk sosiologi," kata Dinda. Ia bahkan mempelajari lebih dalam tentang bagaimana kebijakan dibuat dan apakah keputusan tersebut mempertimbangkan kepentingan masyarakat atau tidak. Di luar pengalaman tersebut, Dinda juga magang di BSPS Kementerian PUPR yang lebih relevan dengan program studi Sosiologi, yang mana ia terlibat dalam mengedukasi masyarakat. "Yang ngejelasin program apa itu. Karena, 'kan, harus pakai swadaya masyarakat juga," ungkap Dinda.

SEBUAH DISKURSUS: ANTARA FORMALITAS ADMINISTRATIF ATAU PENGALAMAN BERBASIS KOMPETENSI

Baik Khansa maupun Dinda menilai bahwa magang seharusnya menjadi pengalaman berbasis kompetensi, bukan hanya formalitas administratif. Dinda menilai bahwa mahasiswa memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan magang. Ia percaya bahwa jika mahasiswa aktif dan berinisiatif, mentor dan pihak perusahaan akan lebih menerima dan memberikan ruang untuk berkembang. Dinda mengingatkan bahwa mahasiswa tidak boleh hanya berharap mendapatkan tugas yang ringan seperti fotokopi atau membuat kopi semata.

Khansa menambahkan bahwa keberhasilan magang bergantung pada tiga pihak utama: kampus, perusahaan/tempat magang, dan mahasiswa itu sendiri. Kampus harus lebih selektif dalam bekerja sama dengan perusahaan penyedia program magang agar mahasiswa benar-benar mendapatkan pengalaman berbasis kompetensi. “Kampus harus membekali mahasiswa dengan ilmu dan perusahaan juga harus peduli sama anak magang. Perusahaan harus memberikan pekerjaan yang sesuai dan kasih kepercayaan juga penting agar mahasiswa bisa belajar dengan maksimal,” ujarnya. Khansa menekankan bahwa peran perusahaan dalam memberikan pengalaman magang yang berkualitas sangat besar. “Kalau perusahaannya *nggak* bertanggung jawab, mahasiswa bisa pulang tanpa mendapatkan ilmu apa pun,” tambahnya.

Banyak mahasiswa menganggap magang hanya formalitas karena mendengar pengalaman senior sebelumnya. “Yang penting lulus magang, dapat nilai, dapat sertifikat, selesai.” Akibatnya, mereka khawatir akan hanya “luntang-lantung” tanpa tugas yang jelas. Namun, berbeda dengan Khansa. “Ternyata capek, banyak kerjaan,” ujarnya.

Khansa memberikan beberapa tips untuk mahasiswa. Sebelum memutuskan untuk magang, mahasiswa harus lebih selektif dalam memilih tempat magang dan melakukan riset. “Cari yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dikembangkan.” Penting pula untuk membekali diri dengan ilmu dasar. “Jangan jadi gelas kosong. Harus tahu ilmunya dulu biar nyambung kalau diajak diskusi.”

KRITIK KEBIJAKAN KAMPUS DAN PERAN PERUSAHAAN

Dinda mengkritik kurangnya dukungan kampus, terutama di program studi Sosiologi dalam hal kerja sama dengan lembaga atau perusahaan penyedia magang. “Kita cari magang sendiri, cari channel sendiri,” ungkapnya. Ia menilai bahwa kampus kurang memberikan informasi yang jelas dan terstruktur. “UNS, ‘*kan*, punya Instagram, hampir semua mahasiswa juga *follow*. Kenapa informasi (magang)nya nggak diunggah di situ?” ujarnya.

Di sisi lain, Asal Wahyuni Erlin Mulyadi, dosen dan mantan Kepala Program Studi Ilmu Administrasi Negara FISIP UNS, menjelaskan bahwa program magang terbagi menjadi tiga kategori: magang sebagai mata kuliah, magang mandiri, dan magang dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Ia menekankan pentingnya mahasiswa memiliki tujuan jelas sebelum magang. “Saya tidak mau mahasiswa hanya sekadar menyetempel atau membuat kopi. Jika ada proposal, maka tujuannya lebih jelas dan instansi, baik pihak kampus maupun lembaga yang dituju, juga mengetahui alasan mahasiswa magang di sana,” jelasnya.

Terkait kecenderungan perusahaan hanya memberikan tugas ringan kepada mahasiswa magang, Erlin menilai bahwa komunikasi menjadi faktor utama. “Banyak mahasiswa tidak dapat menjelaskan alasan magangnya secara jelas, sehingga perusahaan menjadi kesulitan menyesuaikan tugas dengan kompetensi yang diharapkan,” katanya.

KAMPUS DALAM MENJAMIN KUALITAS MAGANG MAHASISWA

Pada program magang MBKM yang menerima mahasiswa dari berbagai jurusan, masih terdapat ketidakrelevanan program studi dengan instansi tujuan, seperti mahasiswa kebidanan yang diterima magang di DPR RI. Hal ini menimbulkan kesulitan dalam merekognisi SKS karena tidak ada kesesuaian dengan mata kuliah. Menilik dari hal ini, Erlin menerapkan sistem yang lebih ketat dengan memastikan mahasiswa memilih mata kuliah yang relevan untuk direkognisi serta diwajibkan menyusun laporan magang yang akan diuji oleh tim penguji.

Erlin menyoroti pentingnya peran perguruan tinggi dalam memastikan magang berbasis kompetensi. Saat ini, kolaborasi antara dunia usaha dan dunia industri (DUDI) dengan perguruan tinggi dalam program MBKM sudah semakin baik. Untuk magang sebagai mata kuliah, perguruan tinggi atau program studi menjalin perjanjian kerja sama (PKS) dengan lembaga yang relevan. “Kalau di FISIP UNS misalnya, PKS dengan lembaga pemerintah, organisasi masyarakat, atau universitas lain. Kerja sama juga dilakukan dengan KLHK, radio, dan lembaga pemerintah lainnya.”

Keberhasilan magang berbasis kompetensi dapat diukur dari ketercapaian tujuan mahasiswa. Indikatornya meliputi pengembangan keterampilan seperti *public speaking*, analisis SWOT, pengambilan keputusan, dan sebagainya. “Yang paling penting adalah apa tujuan mahasiswa melakukan magang. Kompetensi apa yang ingin dicapai?” kata Erlin.

HARAPAN UNTUK MASA DEPAN PROGRAM MAGANG

Dalam menghadapi tantangan program magang, baik Khansa maupun Dinda menekankan pentingnya peran aktif mahasiswa. “Mahasiswa juga harus percaya diri, mau belajar, dan berani bertanya,” ujar Khansa. Menurutnya, keberanian dalam berkomunikasi dan inisiatif dalam mencari pengalaman sangat berpengaruh terhadap hasil yang didapatkan selama magang. “Jangan ikut-ikutan teman juga. Cari yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dikembangkan,” tambah Khansa.

Dinda menambahkan bahwa mahasiswa harus mengubah pola pikir mereka jika hanya menganggap magang sebagai formalitas akademik. “Kamu kalau *udah* pernah magang sekali, pasti kamu mau magang lagi,” ujarnya. Ia menegaskan bahwa magang adalah kesempatan untuk belajar dan mendapatkan pengalaman yang sangat berharga, bukan sekadar mencari nilai atau sertifikat. “Magang itu perlu dinikmati karena pasti akan mendapatkan kompetensi yang dibutuhkan,” jelasnya.

Harapannya, program magang bisa lebih terstruktur dengan dukungan penuh dari kampus dan perusahaan atau DUDI. Serta peran aktif mahasiswa juga diharapkan agar siap terjun langsung ke dalam realitas dunia kerja yang lebih berat. Dengan demikian, mahasiswa bisa mendapatkan pengalaman magang yang benar-benar relevan dan bermanfaat bagi karir mereka di masa mendatang.

LAPORAN KHUSUS

MAHASISWA AMBIS MELAWAN DECAKAN SINIS

Penulis: **Marsa Anggita Fairuza**

Dinamika kehidupan mahasiswa memang tiada habisnya. Dalam menjalani perkuliahan, mahasiswa kerap dihadapkan pada berbagai pilihan peran yang dapat mereka jalankan sesuai dengan preferensi masing-masing. Di satu sisi, terdapat mahasiswa ambis yang sibuk dengan akademik dan mencoba berbagai kesempatan yang dirasa dapat meningkatkan nilai diri. Di sisi lain, ada pula mahasiswa yang tak mau ambil pusing dan memilih untuk bersantai menikmati masa muda. Perbedaan kontras antara keduanya kerap menimbulkan ketidaksepahaman, di mana stigma terhadap mahasiswa ambis menjadi sorotan.

Mahasiswa ambis adalah sebutan bagi mahasiswa yang memiliki keinginan kuat untuk memaksimalkan setiap kesempatan, baik di dalam maupun di luar kelas. Keinginan ini tercermin dari keaktifan mereka dalam bertanya di kelas, berpartisipasi dalam berbagai organisasi, kepanitiaan, dan lomba.

Stigma negatif terhadap mahasiswa ambis telah melekat sejak lama. Semangat belajar dan berkarya yang mereka miliki justru menjadi tantangan tersendiri dalam menjalani kehidupan sosial di kampus. Cibiran dan cemoohan menjadi kepahitan yang harus mereka telan karena dianggap berlebihan, baik dalam kesibukan akademik maupun organisasi.

MELAWAN STIGMA DENGAN KEBERANIAN

"Aku dari dulu udah dapet stigma kayak orang-orang ngeliat orang pinter tuh aneh, kayak ngapain sih belajar keras. Kalo bahasa Jawanya wong yo ra bakal dadi opo-opo kan,"
tutur Ayanami, mahasiswa Program Studi Ilmu Hukum UNS.

Kalimat pahit tersebut membekas dalam ingatan Ayanami, sekaligus mencerminkan stigma yang telah mengakar di benak banyak orang sejak lama. Mereka yang memiliki tekad kuat untuk berjuang seakan tak dihargai, meskipun banyak pencapaian telah ditorehkan. Seolah perjuangan yang mereka upayakan tak dapat membuktikan apa pun.

Ayanami dikenal sebagai mahasiswa yang aktif dalam organisasi mahasiswa, yaitu International Law Students Association Chapter Universitas Sebelas Maret (ILSA UNS), serta telah beberapa kali mengikuti perlombaan di sela-sela kesibukannya berkuliah. Pengalaman stigmatisasi menjadi sesuatu yang tak terlupakan baginya. Meskipun demikian, Ayanami tak pernah gentar menghadapinya. Justru, stigma itulah yang memotivasinya untuk mengepakkan sayap lebih tinggi lagi.

"Aku belajar yang bener tuh karena aku yakin di masa depan nanti ini bakal kepake dan aku tipe orang yang mending nyesel nyoba dari pada nggak nyoba," terangnya.

Keberanian adalah kunci sekaligus benteng terkuat dalam menghadapi berbagai tantangan untuk meraih mimpi. Ayanami berprinsip bahwa selama masih muda, setiap kesempatan yang datang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Baginya, masa perkuliahan adalah waktu untuk belajar, mengejar impian, dan pantang menyerah terhadap keadaan.

Viola, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, juga memiliki pandangan serupa bahwa keberanian untuk terus melangkah ke depan adalah hal yang harus ditanamkan dan dipertahankan dalam diri mahasiswa di tengah merebaknya berbagai stigma negatif terhadap mahasiswa ambis. Kuatnya keyakinan yang dimiliki Viola membuat semangatnya untuk berdinamika tak pernah padam.

"*Meskipun dicap terlalu ambis, aku nggak terlalu ambil pusing sih. Justru aku menganggap respon tersebut sebagai indikasi bahwa langkahku sekarang udah bener. Aku berprinsip bahwa kamu bisa kalau kamu mau berusaha, jadi jangan setengah-setengah dalam mencoba,*" jelasnya.

CITA-CITA DI BALIK AMBISI

Selain keberanian, mahasiswa ambisius juga memiliki cita-cita kuat yang mendorong mereka untuk terus maju. Labelisasi negatif terhadap mahasiswa ambis membuat banyak orang terlalu fokus pada hal-hal yang tampak secara kasatmata melalui penilaian instan. Padahal, lebih dari itu, terdapat impian tersembunyi di balik perjuangan hebat yang mereka upayakan serta cita-cita besar yang ingin mereka wujudkan.

"Aku masuk hukum dengan alasan yang cukup sederhana yaitu pengen jadi legal. Selama belajar hukum, aku cukup tertarik di bidang hukum internasional soalnya ranahnya luas banget. Nanti mungkin nggak cuma bisa menjalin hubungan antar negara aja tapi juga bisa kerja di multinational company dan bisa berbagi ilmu sama orang lain. Itu yang menginisiasi aku untuk aku menekuni bidang ini," jelasnya.

Diketahui bahwa organisasi yang diikuti Ayanami, yaitu International Law Students Association (ILSA) Chapter Universitas Sebelas Maret (UNS), merupakan organisasi yang bergerak di bidang hukum internasional dengan fokus pada berbagai isu global.

Layaknya mahasiswa ambis pada umumnya, Viola juga memiliki cita-cita dan harapan di balik upayanya yang begitu keras selama ini. Ia menuturkan bahwa pengalaman yang ia peroleh serta ilmu dari bidang studi yang sedang ia tempuh dapat bermanfaat bagi banyak orang.

"Kita sebagai mahasiswa punya orientasi masa depan yang lebih dari orang-orang yang belum berkesempatan duduk di bangku kuliah. Maka dari itu kita harus memanfaatkan kesempatan yang ada dengan baik,"
ungkapnya.

KEUNTUNGAN MENJADI AMBIS

Sesungguhnya, ambisi bukanlah sesuatu yang harus ditutup-tutupi atau disembunyikan. Jangan malu menjadi ambisius, karena banyak hal baik dan luar biasa lahir dari ambisi yang menggelora. Stigma negatif terhadap mahasiswa ambis terkadang membuat mereka enggan untuk menunjukkan kemampuan.

"*Ambisi itu kunci dari kesuksesan seseorang. Orang dengan tujuan yang jelas pasti sudah mengenal dirinya dan tahu bagaimana meng-im-*

prove diri untuk mencapai hal-hal tertentu," tutur Ibu Sugini, dosen program studi pendidikan luar biasa.

Pernyataan Ibu Sugini terbukti benar, karena ambisi dalam dunia akademik maupun organisasi dapat mendatangkan berbagai keuntungan, seperti memperoleh relasi yang luas, melatih soft skill, membangun portofolio profesional, memperluas wawasan, serta menciptakan jejaring untuk peluang karir yang lebih baik di masa depan.

"Aku yang awalnya nggak ada koneksi apa-apa selain temen-temenku seangkatan, sekarang jadi bisa berkomunikasi sama law firm dan anak-anak hukum dari universitas lain. Jadi kita bisa saling sharing. Kalau misal nanti aku butuh info magang juga aku bisa tanya ke dia," jelas Ayanami.

Relasi dan jejaring merupakan aspek penting bagi mahasiswa, karena keduanya akan dibutuhkan di masa depan. Ambisi yang positif dapat menuntun kita untuk bertemu dengan relasi dan jejaring yang bermanfaat, sehingga memberikan keuntungan bagi kehidupan dan karir kita.

Selain relasi, ambisi yang melekat pada jiwa mahasiswa dapat mendatangkan berbagai pengalaman dan kesempatan menarik, asalkan kadar keambisiusan tetap seimbang, sesuai dengan porsi, waktu, dan kebutuhannya.

"Dari pengalaman yang aku punya ketika aku bersungguh-sungguh mengikuti kelas public speaking, kemudian ikut organisasi dan kegiatan yang melatih skill tersebut, aku mendapatkan pengalaman baru dimana aku diundang sebagai public speaker dan mengisi materi di beberapa acara. Jadi pengalaman kita itu nggak akan sia-sia karena dari pengalaman itu bisa menciptakan pengalaman baru," *ungkap Viola.*

DUKUNG AMBISI, JANGAN HALANGI

Pergeseran makna "ambisius" memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap semangat belajar dan berkembang yang dimiliki mahasiswa. Padahal, stigma negatif tersebut seharusnya tidak perlu dipertahankan. Alih-alih mencibir, masyarakat seharusnya mendukung mahasiswa ambisius. Jangan sampai stigma yang beredar justru menghalangi mereka untuk berkembang.

"Tujuan kok dihalangi, nanti ya tidak jadi berkembang. Saran saya bagi mahasiswa yang sudah punya tujuan ya jangan terpengaruh dengan stigma-stigma negatif," tutur ibu Sugini menanggapi stigma negatif yang beredar.

Mahasiswa ambis pada hakikatnya memiliki orientasi masa depan yang positif. Hal inilah yang mendorong mereka untuk mengoptimalkan apa yang sudah dimiliki guna meraih sesuatu yang lebih besar di masa depan. Namun, stigma negatif terhadap ambisi mereka terkadang justru membatasi ruang gerak. Kepercayaan diri pun dapat terdampak, yang pada akhirnya menjadi penghalang atau bahkan langkah mundur bagi mahasiswa ambis.

"Ambisi itu jangan dihalangi karena menghalangi ambisi sama dengan mematikan mimpi karena semua mimpi berasal dari ambisi," tutur Ayanami.

Jika dimaknai dengan tepat, mahasiswa ambis tidak menuntut banyak dari lingkungannya. Mereka hanya ingin berekspresi dengan leluasa dan mengejar impian dengan segala yang dapat mereka korbankan—baik waktu, tenaga, pikiran, maupun uang. Stigmatisasi yang mereka terima selama ini merupakan perlakuan tidak adil yang berdampak pada semangat juang mereka. Sederhananya, yang mereka harapkan hanyalah apresiasi atas segala bentuk ambisi yang telah diperjuangkan.

"Untuk apresiasi yang aku inginkan aku nggak minta lebih, aku cuma pengen dihargai. Jangan lihat dari hasilnya aja. Coba lihat dari usaha yang aku keluarkan tuh segede apa sih. Kalaupun nggak mau lihat ya gapapa asal jangan mengomentari secara negatif aja," jelas Viola.

Pada akhirnya, ambisi adalah awal dari sebuah mimpi. Tak ada mimpi yang dapat terwujud tanpa diiringi ambisi. Oleh karena itu, mari hargai setiap upaya yang telah mereka tempuh untuk mewujudkannya dan ubah stigma mahasiswa ambis ke arah yang lebih positif.

RISET

EKSPEKTASI VS REALITA: ANALISIS PERBEDAAN PERSEPSI MAHASISWA DAN ALUMNI TERHADAP PENTINGNYA ORGANISASI DALAM DUNIA KERJA

Penulis: **Novita Dwi Anggraini**

Dunia kerja hari ini adalah lautan luas yang menuntut perenangnya memiliki lebih dari sekadar nilai akademik yang mentereng. Di antara arus deras persaingan, pengalaman organisasi sering kali disebut-sebut sebagai perahu yang dapat membawa seseorang lebih cepat mencapai dermaga profesional. Organisasi mahasiswa tidak hanya menjadi tempat mengasah keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan manajemen waktu, tetapi juga diklaim mampu membuka jalan menuju peluang karir yang lebih baik. Namun, seberapa besar dampak pengalaman organisasi terhadap kesiapan kerja seseorang masih menjadi perdebatan. Ada yang yakin bahwa pengalaman ini merupakan investasi jangka panjang, sementara sebagian lain beranggapan bahwa dunia kerja lebih mengutamakan kompetensi teknis dibanding rekam jejak organisasi.

Berangkat dari perbincangan tersebut, riset ini mencoba memotret bagaimana mahasiswa yang belum bekerja serta mahasiswa atau alumni yang sudah memiliki pengalaman kerja memandang peran organisasi dalam dunia profesional.

METODE

Riset ini ditulis dengan pendekatan kuantitatif menggunakan teknik survei sebagai metode pengumpulan data. Teknik sampling yang digunakan adalah *Non-Random Sampling* dengan pendekatan *Convenience Sampling*, di mana sampel dipilih berdasarkan aksesibilitas dan kenyamanan peneliti dalam menjangkau responden. Meskipun metode ini memiliki keterbatasan dalam merepresentasikan karakteristik keseluruhan populasi, pemilihan sampel tetap mempertimbangkan keberagaman perspektif dari dua kategori utama, yaitu (1) mahasiswa yang belum memiliki pengalaman kerja dan (2) mahasiswa atau alumni yang telah memasuki dunia kerja.

Penyebaran survei dilakukan secara daring dalam rentang 21 Februari hingga 4 Maret 2025, memungkinkan jangkauan responden yang lebih luas dan representatif. Instrumen riset disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup yang dirancang untuk mengukur persepsi responden terhadap signifikansi pengalaman organisasi dalam dunia kerja. Beberapa pertanyaan dalam survei didesain sebagai *unfavorable questions* untuk menghindari bias dalam jawaban responden. Dalam hal ini, skala pada pertanyaan ke-6 dan ke-7 dibalik sehingga nilai yang lebih rendah tetap mencerminkan relevansi pengalaman organisasi dalam dunia kerja.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan uji statistik Welch's t-test. Welch's t-test dipilih karena jumlah sampel dari kedua kelompok tidak seimbang serta adanya kemungkinan varians yang tidak homogen. Uji ini memungkinkan perbandingan yang lebih akurat dan dapat diandalkan dalam menilai perbedaan persepsi antar kelompok responden.

PROFIL RESPONDEN

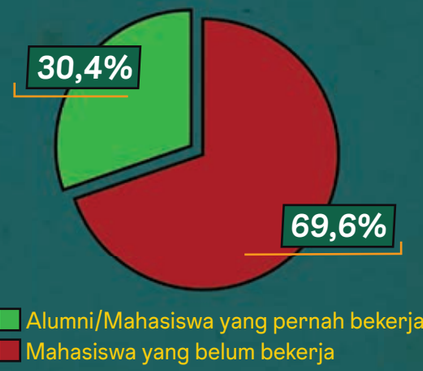

UJI BEDA PERSEPSI: WELCH'S T-TEST

Dalam riset ini, Welch's T-Test digunakan untuk mengukur perbedaan persepsi antara mahasiswa yang belum pernah bekerja dan alumni/mahasiswa yang telah memiliki pengalaman kerja terhadap pentingnya organisasi dalam dunia kerja. Perbedaan ini diinterpretasikan sebagai refleksi dari ekspektasi versus realitas. Mahasiswa yang belum pernah bekerja cenderung memiliki ekspektasi tertentu tentang manfaat organisasi, sedangkan mereka yang telah bekerja membentuk perspektif berdasarkan pengalaman langsung di dunia kerja.

Sebelum melakukan uji t, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap distribusi data dan kesamaan varians antar kelompok. Hasil analisis menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, sehingga uji t dapat digunakan untuk membandingkan kedua kelompok dengan lebih akurat. Selain itu, varians antar kelompok juga cukup seimbang, memungkinkan perbandingan hasil tanpa perlu melakukan penyesuaian tambahan.

HASIL ANALISIS WELCH'S T-TEST

Independent Samples T-Test

		Statistics	df	p	Mean difference
SKOR	Welch's t	0.959	53.5	0.342	1.18

Note: H_a Mahasiswa yang belum pernah bekerja $\neq$ Alumni/ mahasiswa yang pernah bekerja

Hasil uji menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara ekspektasi mahasiswa yang belum bekerja dan realita yang dirasakan oleh mereka yang telah bekerja ($t = 0.959$, $df = 53.5$, $p = 0.342$). Rata-rata skor mahasiswa yang belum bekerja lebih tinggi sekitar 1.18 poin dibandingkan mereka yang telah bekerja. Meskipun ada selisih ini, perbedaannya terlalu kecil untuk dianggap memiliki dampak yang nyata. Dengan kata lain, ekspektasi mahasiswa terhadap pentingnya organisasi dalam dunia kerja tidak jauh berbeda dari pengalaman mereka yang sudah bekerja.

PERSPEKTIF MAHASISWA DAN ALUMNI

Riset ini membandingkan persepsi antara mahasiswa yang belum memiliki pengalaman kerja dengan alumni atau mahasiswa yang sudah pernah bekerja. Fokusnya adalah untuk melihat bagaimana kedua kelompok ini menilai tantangan yang dihadapi oleh dua kategori mahasiswa berdasarkan aktivitas mereka selama kuliah (ditunjukan dengan diagram di samping).

Mayoritas mahasiswa yang belum pernah bekerja menilai bahwa tantangan terbesar bagi lulusan tanpa pengalaman organisasi adalah kurangnya keterampilan dalam teamwork serta terbatasnya jaringan (networking). Sementara itu, mereka yang telah memiliki pengalaman kerja menambahkan bahwa lemahnya soft skills juga menjadi kendala yang cukup signifikan. Di sisi lain, mahasiswa yang aktif berorganisasi dinilai memiliki tantangan tersendiri, seperti kurangnya fokus pada akademik dan kesulitan dalam menyeimbangkan kesibukan organisasi dengan perencanaan karier—pandangan yang juga diamini oleh mereka yang telah bekerja (ditunjukan dengan diagram di samping).

KESIMPULAN:

Dari riset ini, dapat disimpulkan bahwa ekspektasi mahasiswa terhadap pentingnya organisasi dalam dunia kerja tidak jauh berbeda dari realita yang dirasakan oleh mereka yang telah bekerja. Pengalaman kerja tidak serta-merta mengubah pandangan mereka mengenai manfaat organisasi, tetapi ada perspektif tambahan yang baru disadari setelah benar-benar terjun ke dunia profesional. Tidak hanya pengalaman organisasi yang berperan, tetapi juga keseimbangan antara akademik, soft skills, dan kemampuan membangun relasi. Dengan demikian, meskipun mahasiswa sudah memiliki gambaran yang cukup realistis tentang dunia kerja, ada aspek-aspek tertentu yang baru sepenuhnya dipahami ketika mereka menghadapinya secara langsung.

MENURUT KAMU, TANTANGAN TERBESAR ALUMNI KUPU-KUPU DALAM DUNIA KERJA ADALAH...

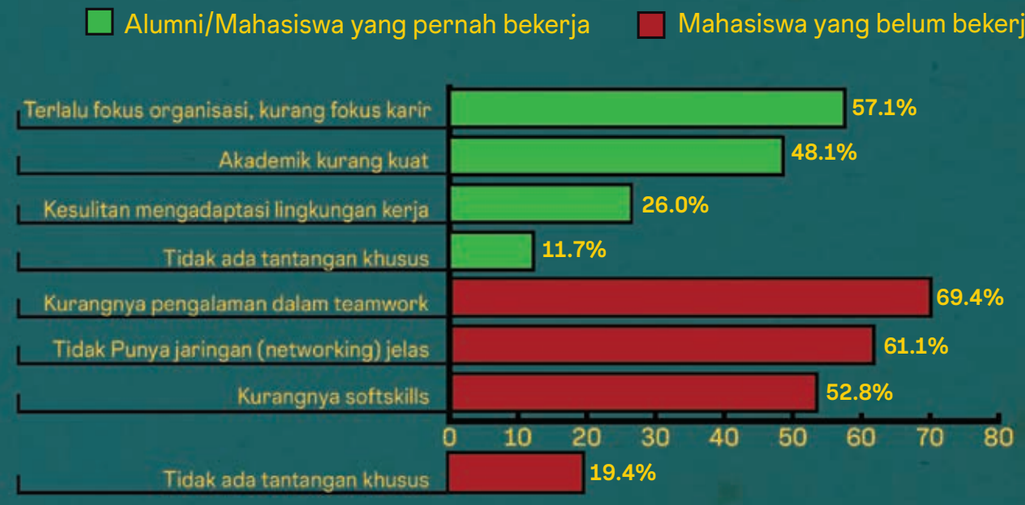

MENURUT KAMU, TANTANGAN TERBESAR ALUMNI KURA-KURA DALAM DUNIA KERJA ADALAH...

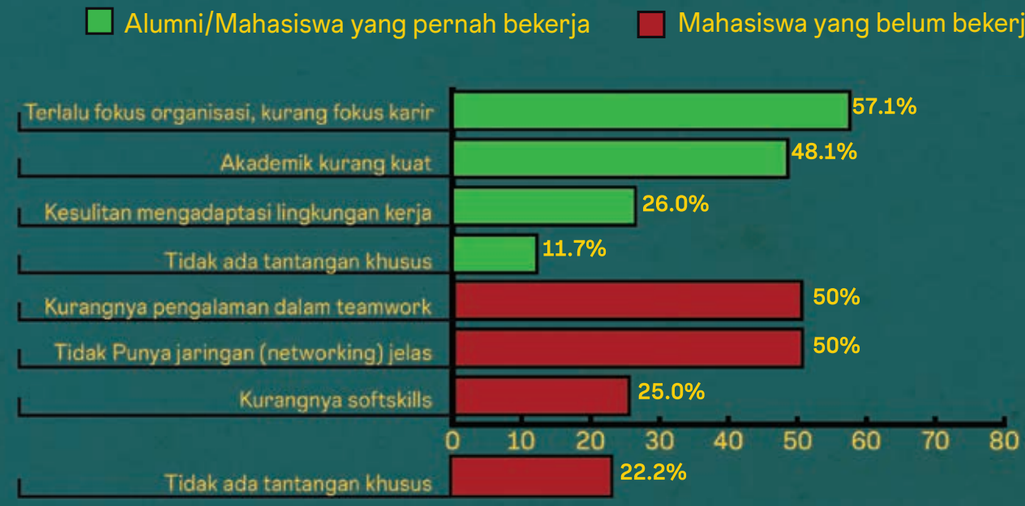

OPINI

KETIKA KANTIN MENJADI SAKSI BISU KURANGNYA KESADARAN *SELF-SERVICE* MAHASISWA UNS

Penulis: Andini Amalia Parameswari

Pernahkah kamu melihat piring sisa makanan yang menumpuk di area kantin? Fenomena ini menunjukkan rendahnya kesadaran *self-service* di kalangan mahasiswa. Kantin kini menjadi saksi bisu rendahnya kepedulian mahasiswa untuk menjaga kebersihan kantin lingkungan kampus. Hal ini tampak pada kantin-kantin yang memiliki sedikit tempat sampah atau tempat untuk meletakkan piring sisa makanan.

Self-service dalam konteks ini tidak hanya sekadar mengambil dan mengembalikan peralatan makan di kantin, tetapi juga menjadi cerminan karakter tanggung jawab dan kemandirian seorang mahasiswa. Sebagai orang yang memiliki pendidikan tinggi sudah semestinya lebih memahami manfaat dari *self-service* ini. Lantas faktor apa yang membuat mahasiswa enggan menerapkan *self-service*?

PENGARUH BUDAYA DAN KEBIASAAN TERHADAP SIKAP *SELF-SERVICE* MAHASISWA

Self-service merupakan budaya yang sudah banyak berkembang di negara-negara lain yang sekarang juga telah mulai diterapkan di Indonesia. Pesatnya perkembangan teknologi membawa pengaruh besar masuknya sebuah budaya yang kemudian dengan mudah diterima oleh masyarakat termasuk budaya *self-service*. Tidak hanya di kampus, budaya ini sudah diberlakukan di berbagai tempat, misalnya di restoran cepat saji. Sebagaimana sistem yang terdapat di restoran cepat saji, pengunjung diharuskan untuk mengambil makanan sendiri dan mengembalikan piring sisa makanannya di tempat yang telah disediakan.

Di balik citra positif dari *self-service*, terdapat pula kontra dari masyarakat. Karena, menganggap bahwa *self-service* bukan kewajiban bagi seorang konsumen yang telah membayar akan sesuatu. Selain itu, masyarakat juga merasa bahwa hal tersebut sudah seharusnya menjadi pekerjaan bagi para pegawai yang digaji oleh perusahaan. Meskipun tampak sepele, tidak dapat dipungkiri bahwa *self-service* memiliki banyak pengaruh positif apabila kesadaran akan hal ini dimiliki oleh semua orang.

FOTO: RIFDA AULIANA

Budaya *self-service* di Indonesia belum banyak diterapkan oleh sebagian besar masyarakat bahkan ada kemungkinan terkesan aneh. Sama halnya yang terdapat di lingkungan kampus, terutama di kantin. Masih banyak mahasiswa yang meninggalkan piring sisa makanan di atas meja tanpa membersihkan atau menaruhnya di tengah karena berbagai alasan. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa berpendapat bahwa faktor utama dari kurangnya kesadaran *self-service* adalah tidak memiliki tanggung jawab untuk membersihkannya dan merasa bahwa ada penjual atau petugas yang bertanggung jawab atas hal tersebut.

Faktor lain yang menjadi latar belakang rendahnya atensi penerapan budaya *self-service* di kalangan mahasiswa adalah kebiasaan yang ada di masyarakat sekitar yang belum banyak menerapkannya. Hal ini cukup berpengaruh pada rendahnya kesadaran *self-service* di berbagai situasi, khususnya di kantin area kampus. Karena itu, tanpa adanya dorongan atau edukasi yang lebih luas, kebiasaan *self-service* sulit untuk diterapkan secara konsisten untuk sebagian mahasiswa. Padahal *self-service* memiliki berbagai dampak positif yang tidak hanya bagi penjual tetapi juga bagi mahasiswa.

DAMPAK KESADARAN SELF-SERVICE DI LINGKUNGAN KAMPUS

Beberapa dampak positif dari *self-service* antara lain tetap terjaganya kebersihan dan kerapian kantin, efisiensi waktu karena dapat langsung mengambil makanan yang dipesan tanpa harus menunggu diantar penjual, mengurangi risiko kesalahan pesanan karena makanan akan langsung diterima pembeli setelah memesan, serta mempercepat perputaran penggunaan meja dari pembeli satu ke pembeli lainnya. Sedangkan dampak positif *self-service* jika dilihat dari sudut pandang penjual kantin yaitu dapat mengurangi biaya operasional karena tidak memerlukan banyak tenaga kerja, juga mengoptimalkan waktu karena penjual tidak perlu mengantar dan membersihkan sisa makanan sehingga waktunya bisa dialihkan untuk menyiapkan pesanan lainnya.

Dari beragam dampak positif yang ada, tentu rendahnya kesadaran *self-service* di kalangan mahasiswa membawa dampak yang kurang baik, misalnya kantin menjadi kotor karena menumpuknya piring sisa makanan jika tak kunjung dibersihkan oleh penjual atau petugas. Ketika banyak mahasiswa enggan membersihkan atau setidaknya piring sisa makanan, dapat mengurangi kenyamanan pembeli berikutnya. Jika tidak mulai menerapkan kebiasaan *self-service* dari sekarang, tidak menutup kemungkinan bahwa dampak negatifnya bisa meluas ke fasilitas umum kampus. Misalnya, di taman atau area umum lainnya, mahasiswa mungkin juga akan kurang peduli terhadap kebersihan dan kerapian. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang kurang tertib, di mana orang-orang tidak merasa bertanggung jawab untuk menjaga fasilitas bersama.

PERAN KAMPUS DALAM MENINGKATKAN BUDAYA SELF-SERVICE

Self-service seharusnya dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi ketidaknyamanan area kantin. Meskipun dalam penerapannya terdapat berbagai tantangan, seperti sulit mengubah kebiasaan dan pola pikir mahasiswa yang sudah terbentuk dan belum tentu semuanya dapat menerima budaya *self-service* secara langsung. Namun, dalam konteks ini tentu saja memerlukan peran kampus sebagai pihak yang memiliki kewenangan tertinggi. Apa yang bisa dilakukan kampus untuk dapat meningkatkan budaya *self-service* di kalangan mahasiswa?

Kampus dapat menyediakan fasilitas seperti tempat untuk mengembalikan piring sisa makanan di tempat strategis dan jelas serta tempat sampah yang cukup supaya dapat menjadi sarana mahasiswa untuk menerapkan budaya *self-service*. Selain itu, petunjuk yang informatif melalui media sosial, poster yang menjelaskan manfaat dari sistem ini juga dapat membantu para mahasiswa terkait alur *self-service* dengan lebih baik sehingga dapat mendorong mahasiswa untuk konsisten menerapkannya. Selain penyediaan fasilitas, edukasi dan sosialisasi juga memegang peran penting dalam membangun kebiasaan *self-service*. Kampus dapat melakukan kampanye mengenai bagaimana pentingnya budaya *self-service* ini. Sebaliknya, penerapan sanksi ringan atau peringatan bagi yang tidak mengikuti aturan bisa menjadi cara efektif untuk meningkatkan kepatuhan para mahasiswa.

Untuk memastikan keberlanjutan *self-service* ini, kampus juga perlu melakukan evaluasi secara berkala. Kolaborasi dengan organisasi mahasiswa dapat membantu dalam mengawasi pelaksanaannya dan memberikan masukan berdasarkan pengalaman di lapangan. Selain itu, dengan adanya pemantauan dan umpan balik dari mahasiswa serta staf, kampus dapat menyesuaikan sistem agar lebih efektif dan sesuai. Di lingkup Universitas Sebelas Maret (UNS) pernah ramai pada salah satu media sosial Badan Eksekutif Mahasiswa yakni BEM Fakultas Ilmu Sosial dan Politik yang menegur mahasiswa untuk selalu menjaga kebersihan kantin, salah satunya dengan membuang sendiri sisa makanan di tempat sampah yang semakin tidak terawat. Melalui unggahannya, BEM FISIP UNS mengajak seluruh mahasiswa untuk tidak malas menerapkan *self-service* sebagai bentuk tanggung jawab demi kenyamanan sesama pengunjung kantin.

MENERAPKAN BUDAYA SELF-SERVICE SEBAGAI TANGGUNG JAWAB BERSAMA

Di area kantin yang menjadi fasilitas umum kampus sekaligus tempat para mahasiswa berkumpul sudah sepantasnya menjadi tempat yang nyaman dan bersih supaya aman dan sehat. Oleh karena itu, mari bersama-sama dapat menjaga kebersihan, kerapian, dan kenyamanan di area kantin. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan *self-service*, setidaknya tidak meninggalkan sampah sisa makanan di meja. Lingkungan yang baik juga akan meningkat konsentrasi, mengurangi stres, serta mencerminkan citra kampus yang peduli. Selain itu, kebersihan kantin juga mencegah penyebaran kuman dan mendukung pola hidup sehat.

OPINI

FOTO: TWITTER UNS OFFICIAL

ILUSTRASI: ELLICO HASATU

OPINI

MAHASISWA DEADLINER: KETIKA LIBUR DI UJUNG PEKAN TAMPAK, DEADLINE DI PELUPUK MATA TAK TAMPAK.

Penulis: Yunita Tri Hastuti

Menjadi seorang mahasiswa merupakan suatu privilege yang patut disyukuri. Tak semua orang diberi kesempatan untuk dapat merasakan nuansa duduk di bangku perkuliahan. Sebagai seorang mahasiswa pastinya mempunyai kewajiban selama menempuh masa-masa perkuliahan. Salah satunya dengan mengerjakan tugas dari dosen dengan tepat waktu.

Nampaknya sebagian dari mahasiswa belum dapat menjalankan kewajiban tersebut dengan cukup baik, contohnya dengan sering menunda dan tutup mata atas tugas yang diberikan oleh dosen. Fakta yang ditemui, banyak dari mereka merasa bahwa dapat mengerjakan tugas dengan sistem kebut semalam yang sudah tak asing di telinga kita. Adanya kebiasaan kebut semalam tersebut berakhir menjadi sebuah tradisi, budaya yang tak tertulis di kalangan mahasiswa.

SISTEM KEBUT SEMALAM; JURUS AMPUH MAHASISWA MENGEJAR DEADINE

Surga bagi para mahasiswa ketika ujung pekan tiba, hari di mana yang mereka nanti-nantikan untuk mengisi wishlist agenda. Saat hari senin, mereka sudah memikirkan wacana apa yang akan dilakukan. Mulai dari nongkrong gaul di malam minggu bersama kawan-kawan, kumpul keluarga, sampai healing ke tempat wisata yang sedang viral. Awalnya mereka hanya berpikir *"Ah masih ada waktu kok, kerjain tugasnya nanti deh bisa. Deadline juga masi kapan"* tak sadar ketika tugas-tugas lain mulai bermunculan yang berakhir menumpuk begitu saja.

Kadangkala rasa malas menerjang secara tiba-tiba, di saat pulang kuliah mereka kembali ke rumah ataupun kos masing-masing, disambut riang oleh empuknya pulau kapuk sampai asik dengan tampilan layar medsos di smartphone. Mulanya, hanya berniat scroll medsos untuk beberapa menit saja, seperti scroll fyp TikTok, reels Instagram, nonton podcast YouTube yang rata-rata menjadi aplikasi favorit bagi mereka, ada juga yang asik push-rank game sampai larut malam. Memangnya masih adakah mahasiswa mempunyai rutinitas seperti itu? Mungkin ada, kebiasaan tersebut sangatlah memberikan dampak buruk bagi para mahasiswa, seperti radiasi dari layar smartphone yang dapat mengganggu kesehatan mata dan kinerja otak. Ketika para mahasiswa kecanduan akan scrolling media sosial menimbulkan kecemasan berlebih bagi para pelaku. Selain itu, kesadaran akan tanggung jawab sebagai mahasiswa masih sangat minim, peluang waktu yang seharusnya dapat dimanfaatkan dengan baik, sebaliknya hanya disia-siakan begitu saja karena kesenangan sesaat. Boleh memang bermain medsos dan game namun harus bijak dalam mengatur waktu, jangan sampai abai dengan tanggung jawab yang kita punya.

Padatnya jadwal bagi sebagian besar para mahasiswa, di lain sisi juga dapat menyebabkan mahasiswa memakai jurus sistem kebut semalam ini. Mereka yang dipadatkan dengan berbagai kegiatan seperti lomba, kegiatan organisasi, maupun kegiatan dalam kampus maupun luar kampus lainnya. Kesulitan dalam mengatur waktu, menjadi celah bagi mahasiswa lalai dalam menyelesaikan tugas mereka dalam nilai akademik. Saat mengerjakan, mereka terpacu dengan tuntutan tugas yang harus diselesaikan di penghujung waktu pengumpulan, peluhnya keringat bercucuran di pelipis, menatap nyalang laptop mereka yang menampilkan deretan tulisan. Mereka berpikir ketika mengerjakan kurun waktu dekat dengan deadline, otak mereka jauh lebih dapat berpikir cepat bagaikan sistem coding yang tertata daripada sebelumnya. Anggapan tersebut menimbulkan perspektif di benak para mahasiswa bahwa sistem kebut semalam merupakan sebuah jurus ampuh karena ada saja ide-ide baru yang muncul.

AI MEMBANTU TUGAS, MAHASISWA MASIH BELAJAR?

Perkembangan teknologi di era sekarang salah satunya dengan mudahnya akses dari Artificial Intelligence (AI) yang memudahkan mereka dalam mengerjakan beberapa tugas dari dosen dengan hitungan detik saja. Bagi sebagian mahasiswa Artificial Intelligence (AI) seperti DeepSeek, ChatGPT, Perplexity adalah sahabat bagi mereka. Sebagian dosen mulai menormalisasi adanya bantuan Artificial Intelligence (AI) untuk mengerjakan tugas, dengan beberapa syarat khusus, contohnya Artificial Intelligence (AI) untuk membantu mengembangkan ide-ide dan mencari referensi tugas saja.

Sebaliknya, banyak dari mahasiswa yang enggan untuk patuh terhadap aturan tersebut, menjadikan Artificial Intelligence (AI) sebagai sarana untuk menyelesaikan tugas akademik dengan cepat dan efisien terutama saat kebut semalam tanpa mempelajari lebih lanjut isi dari tugas yang mereka kerjakan. Hal itu membuat Artificial Intelligence (AI) dapat mengurangi kreativitas dan cara berpikir kritis mereka sebagai mahasiswa. Bukan hanya itu, terdapat sebuah bentuk tanggung jawab dari diri mahasiswa akan tugas yang telah diberikan, jika mahasiswa hanya mengandalkan Artificial Intelligence (AI) saja dalam pengerjaan tugasnya, tanpa adanya usaha yang maksimal untuk memperdalam isi materi dari tugas tersebut, maka nilai yang diperoleh tidak akan mencerminkan kemampuan mahasiswa yang sebenarnya. Pernahkah muncul di benak kalian bahwa Artificial Intelligence (AI) hanya karangan semata tanpa adanya sumber yang jelas?

DAMPAK SISTEM KEBUT SEMALAM BAGI PARA MAHASISWA

Sistem kebut semalam dianggap para mahasiswa dapat membuat jauh lebih bersemangat saat mengerjakan tugas dan tugas mereka dapat selesai dalam satu kali kerja. Di balik pengerjaan tugas dengan sistem kebut semalam, para mahasiswa merasakan efek samping dari hal tersebut, seperti gangguan tidur, berkurangnya fokus saat belajar, perubahan mood yang secara tiba-tiba, hingga penurunan imun tubuh. Efek buruknya pada kesehatan mereka seperti gangguan tidur yang merusak pada kesehatan psikologis maupun fisik, seperti turunnya imun tubuh sampai pada insomnia. Kabar buruk lainnya ketika mereka sedang ingin mensubmit hasil tugas mereka di menit terakhir, web atau aplikasi yang digunakan sedang terjadi gangguan sistem. Mungkin akan keluar kata ini di mulut mereka *"Alamak deadline ni bacemana pulak ni tugasku"* bingung sudah, mau alasan bagaimana lagi ke dosen. *Panik kau dek?*

Dampak buruk lainnya ketika mereka mengerjakan tugas secara kebut semalam seperti tugas yang mereka kerjakan tidak dapat maksimal karena dikerjakan secara terburu-buru, yang berakhir ketajaman kualitas tugas cenderung menurun sehingga nilai yang didapat kurang dari memuaskan. Kurangnya penguasaan materi yang dikerjakan, sistem kebut semalam hanya dapat membantu menyelesaikan tugas yang digarap tanpa memahami konsep dari tugas tersebut. Tindakan plagiarisme tanpa memparafrase juga banyak ditemui di kalangan mahasiswa, keterbatasan waktu dan ingin selesai cepat membuat mereka nekat melakukan hal ini, hanya dengan menyalin teks atau ide dari sumber lain tanpa langsung melakukan perubahan kata-kata maupun kalimat. Tulisan dan garapan yang mereka hasilkan bukan asli dari ide dan gagasan mereka sendiri, namun duplikat ide dan karya orang lain.

EVALUASI DOSEN TERHADAP HASIL TUGAS MAHASISWA DALAM SISTEM KEBUT SEMALAM

Terdapat dosen yang menilai hasil tugas dari para mahasiswa yang memakai sistem kebut semalam juga sangat cukup disayangkan karena terkadang kualitas dari garapan mereka belum cukup maksimal. Namun, di lain sisi ada juga sebagian dosen memaklumi adanya sistem kebut yang dipakai oleh para mahasiswa dalam pengerjaan tugas mereka, asal jawaban mereka relate dan tidak terlambat dalam pengumpulan tugas ke dosen mereka masing-masing. Jika ditinjau lebih, ternyata penilaian dosen terhadap hasil tugas para mahasiswa itu relatif.

Relatif yang dimaksud yaitu tergantung bagaimana cara dosen menilai dari segi apa serta bobot penilaian tugas, apakah kualitas atau hanya sekedar hasil akhir saja. Beberapa dosen menyarankan kepada para mahasiswanya agar bijak dalam memanajemen waktu yang mereka miliki, ditambah lagi mahasiswa dapat belajar membuat manajemen prioritas agar dapat lebih produktif saat mengerjakan sesuatu. Contoh dari kegiatan produktif yang dapat dilakukan, salah satunya dengan mengerjakan tugas lebih awal agar tidak terjadi sistem kebut semalam. Semisal terjadi transformasi negatif yang menyerang ke diri mahasiswa saat dilanda tugas dan berni-

> ***mencoba mempersiapkan dengan mencari bahan materi tugas tersebut, alhasil ketika mereka memakai sistem kebut semalam tinggal merangkum atau menyusun hasil dari materi yang sudah dipersiapkan.***

at menunda-nunda kewajiban yang mereka miliki, maka harus dilawan adanya energi negatif tersebut. Langkah yang harus ditempuh yaitu

Jadi bagi kalian para mahasiswa penganut aliran sistem kebut semalam, masih yakin mau *stuck* memakai sistem belajar yang *gini-gini aja?*

RESENSI NOVEL

ROMANSA DAN PERJUANGAN DI TANAH KONFLIK : MENILIK KISAH AS LONG AS THE LEMON TREES GROW

As Long As The Lemon Trees Grow karya Zoulfa Katouh adalah novel fiksi historis young adult dengan sentuhan realisme magis. Diterbitkan oleh Mizan Publishing pada 2023, buku setebal 480 halaman ini diterjemahkan oleh Berliani Mantili Nugraha dan Esti Ayu Budihabsari.

Penulis:
Ifni Na'imatunnafs

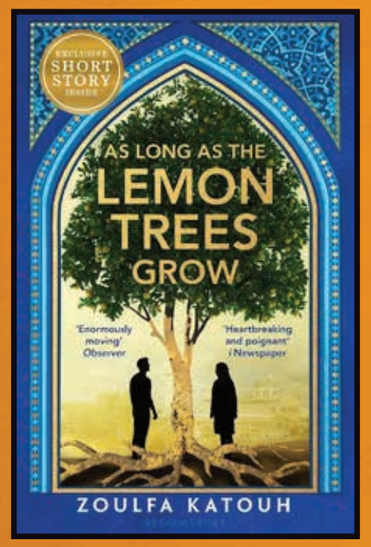

As Long As The Lemon Trees Grow merupakan novel debut dari penulis bernama, Zoulfa Kataouh. Pertama kali terbit pada tahun 2022 dan diterbitkan di Amerika Serikat oleh Little Brown Books For Youngs Readers serta di Inggris oleh Bloomsbury. Novel ini sudah diterjemahkan ke dalam 21 bahasa. Salah satunya Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Mizan Publishing pada tahun 2023. Novel ini juga sudah banyak mendapatkan berbagai penghargaan, salah satunya sebagai kandidat *Shortlisted Book of The Year Discover* di *The British Book Award* 2023.

Sejak perilisannya, As Long As The Lemon Trees Grow menjadi novel yang banyak mencuri banyak perhatian dari para pembaca. Hal tersebut dikarenakan novel ini dianggap berani oleh para pembaca dalam menggambarkan konflik perang yang terjadi di Suriah.

Dalam novel ini, Zoulfa Katouh selaku penulisnya menggambarkan konflik yang terjadi dengan begitu detail. Seperti bagaimana para tentara melakukan penembakan, pengemboman, dan penghancuran terhadap para penduduk yang berada di Homs.

Tanpa melebih-lebihkan setiap kalimat, narasi dalam novel ini dapat membangkitkan emosi bagi para pembacanya. Setiap gambaran kekacauan yang terjadi akan membuat para pembaca seolah-olah ikut merasakan apa yang terjadi di sana.

Salah satu bagian yang membuat kita sesak ketika membacanya adalah bagian di mana banyak anak-anak mengalamai luka parah, kehilangan anggota tubuh, kehilangan anggota keluarga akibat terkena bom ataupun tertembak. Bahkan terkadang dari kejadian itu membuat mereka kehilangan semangat hidup dan lebih memilih pasrah saat tau tidak bisa diselamatkan.

Tokoh-tokoh yang dibuat Zoulfa juga terasa begitu nyata dengan menampilkan keadaan mereka yang harus berjuang hidup dalam situasi yang sulit, tidak pernah merasa aman dan bayang-bayang rasa takut akan esok hari. Bisa dibilang, tidak ada tokoh yang dapat diberci dalam novel ini. Penggambaran akan setiap karakter-karakter dalam novel ini ditulis dengan baik.

Cerita dalam novel ini berpusat pada sosok Salama, seorang gadis yang memiliki trauma masa lalu akan kehilangan keluarganya. Hal yang membuat tokoh Salama ini menarik karena adanya sosok yang terbentuk dari rasa traumanya. Sosok ini bernama Khawf. Ketika membacanya pertama kali, pembaca tidak akan mengira bahwa sosok Khawf ini merupakan wujud dari rasa trauma Salama.

Kemudian ada tokoh Leyla yang merupakan kakak ipar sekaligus sahabat bagi Salama. Tokoh Leyla ini digambarkan dalam keadaan sedang mengandung, yang membuat Salama sangat melindungi sosoknya ini. Kehadiran Leyla juga menjadi alasan Salama bertahan, walau rasa takut terus menghantui diri Salama.

Terakhir ada tokoh Keenan, seorang pemuda yang berani mengungkapkan kebenaran. Hadirnya tokoh Keenan, mampu mengurangi rasa sesak para pembaca. Adapun kisah cinta antara Salama dan Keenan yang menjadi pemanis jalannya cerita. Sehingga memberikan kelegaan di tengah adegan-adegan yang mengerikan.

As Long As The Lemon Trees Grow mengajarkan banyak hal kepada para pembaca khususnya akan makna dari sebuah perjuangan, cinta, dan harapan. Novel ini juga mengajarkan pentingnya keyakinan sebagai seorang muslim.

Novel As Long As The Lemon Trees Grow ini termasuk buku bacaan yang berat. Alur yang ada dalam cerita juga cenderung lambat, namun tetap menghadirkan sebuah *plot twist* yang mengejutkan. Novel ini tidak cocok untu beberapa pembaca, khususnya pembaca anak-anak karena terdapat adegan-adegan kekerasan yang tidak cocok untuk usia mereka.

Secara keseluruhan novel ini berhasil menggambarkan kondisi perang yang teradi di Suriah. Melalui karakter-karakter dari novel ini, pembaca dapat merasakan lebih dalam dampak dari sebuah peperangan. Sebuah perang tidak memberikan apapun dari penderitaan, ketakutan, dan trauma.

Adanya novel As Long As The Lemon Trees Grow juga seperti sebuah harapan dan doa untuk saudara-saudara kita di Suriah. Dari As Long As The Lemon Trees Grow kita akan tahu bahwa sebuah kebebasan begitu berharga bagi mereka, lebih berharga dari sebuah nyawa dan darah para pejuang yang mati dalam membela hak-hak mereka.

KELEBIHAN NOVEL AS LONG AS THE LEMON TREES GROW

Novel As ong As The Lemon Trees Grow berhasil menangkap penderitaan, harapan, dan keteguhan hati masyarakat di Suriah dengan sangat menyentuh. Penggunaan bahasa yang digunakan pun sangat tepat dan puitis, membuat pembaca benar-benar terhanyut ke dalam cerita. Adapun penggamabaran akan budaya Suriah yang terasa autentik dan memperkaya cerita.

Kemudian keberadaan sosok Khawf yang digambarkan sebagai sosok dari rasa trauma Salama, memberikan kedalaman psikologis pada novel ini. Serta gambaran akan realitas sebuah perang dan bagaimana dunia luar sering mengabaikan penderitaan para pengungsi.

KEKURANGAN NOVEL AS LONG AS THE LEMON TREES GROW

Untuk sebuah bacaan dengan 480 halaman, novel ini memiliki alur yang cenderung lambat bagi pembacanya. Kehadiran sosok Khawf sebagai suara dalam kepala Salama mungkin sulit dipahami oleh beberapa pembaca yang tidak terbiasa akan konsep ini. Beberapa tokoh kurang mendapatkan pengembangan dalam karakternya.

Karena novel ini memiliki banyak adegan yang menggambarkan trauma perang secara mendalam, yang bisa terasa berat bagi beberapa pembacanya.

KESIMPULAN

Novel As Long As The Lemon Trees Grow berhasil membuat pembacanya merasakan ragam emosi dan penuh makna dalam membacanya. Rangkaian kisah yang ditulis Zoulfa ini tidak hanya menghibur tetapi juga membuka mata pembaca tentang realitas sebuah perang da pengorbanan. Meskipun memiliki beberapa kekurangan, novel ini sangat direkomendasikan bagi pembaca yang menyukai fiksi historis dengan sentuhan psikologis dan realisme magis.

RESENSI FILM

MANIFESTO KARUNG GONI: ESENSI MENJADI MAHASISWA MELALUI FILM *MAU JADI APA?*

Penulis: Mutiara Arsy

Judul: Mau Jadi Apa?
Sutradara: Monty Tiwa & Soleh Solihun
Tahun Rilis: 2017
Genre: Drama, Komedi
Durasi: 103 menit
Pemain: Soleh Solihun, Boris Bokir, Adjis Doaibu, Awwe, Anggika Bölsterli, Ricky Wattimena, Ronal Surapradja, Aurélie Moeremans

Sinema ini bagaikan sebuah orkestra komedi yang dimainkan oleh musisi-musisi berbakat, masing-masing dengan alat musik khasnya. Setiap karakter yang dilakoni seperti bagian dari sebuah grup yang harmonis, tokoh-tokohnya memainkan nada yang berbeda tetapi tetap menyatu dalam satu alunan cerita yang mengalir indah. Menariknya, sinema ini diambil dari realitas dinamika kehidupan Soleh.

Soleh (Soleh Solihun) bagaikan seorang konduktor yang baru pertama kali memegang baton di panggung orkestra. Seorang mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Padjadjaran pada akhir tahun 90-an. Ia berdiri di depan, tetapi kadang masih ragu dalam menentukan arah musik yang ingin dimainkan. Ia memimpin kelompoknya dengan gaya yang santai, lebih sering mengikuti arus daripada menciptakan gelombang. Namun, justru dalam kebingungannya itu, ia menemukan irama yang unik, yang menjadikan perjalanan kelompoknya penuh warna dan kejutan sehingga menciptakan majalah bernama *Karung Goni* yang merupakan akronim dari *Kabar, Ungkapan, Gosip, dan Opini.*

Sebelumnya, dia mencoba berbagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di kampus, tetapi tidak ada yang bisa memikatnya. Sering kali pertanyaan *"Mau jadi apa, nanti?"* terbesit di pikirannya. Setelah merenung dan memikirkan minat yang ia miliki, akhirnya Soleh mengambil keputusan. Jurnalis adalah jembatan hidupnya. Lantas, ia bergabung dengan pers kampus yang bernama *Fakta Jatinangor* atau *Fakjat*. Namun, keinginan dan ide-idenya sering ditolak oleh ketua *Fakjat*, Pandji (Ronal Surapradja). Seperti idenya untuk membahas band Pure Saturday yang sudah empat tahun hiatus membuat album. Sebab *Fakjat* tetap ingin fokus membahas politik dan berbobot.

Karung Goni lahir dari keresahan Soleh dan kelima temannya. Mereka adalah Lukman (Boris Bokir), si jago gambar; Marsyel (Adjis Doaibu) yang cukup *hopeless romantic* dan selalu sial; Eko (Awwe), si penggila musik yang punya mimpi kuliah di Australia; Fey (Anggika Bölsterli), si blasteran yang cantik dan atraktif; serta si mulut besar Syarif (Ricky Wattimena). Selain itu, masing-masing dari mereka memiliki polemik dengan keluarga atau percintaan.

Pada sinema ini diperlihatkan hubungan mereka dengan orang-orang sekitarnya. Ketidakpastian masa depan menjadi masalah utama bagi mereka. Masa muda membuat kehidupan keenamnya dilema seperti dalam bentuk lagu yang penuh perubahan tempo—melodi yang terus berubah, kadang cepat dan penuh semangat, kadang lambat dan penuh keraguan. Mereka menghadapi rintangan seperti kurangnya dana, ketidakpastian dalam menentukan jalan hidup, serta persaingan dengan kelompok lain, yang semuanya seperti disonansi dalam sebuah lagu yang menunggu resolusi harmonis.

Majalah *Karung Goni* mengangkat hal-hal ringan seperti musik, film, olahraga, dan gosip percintaan mahasiswa. Tak berselang lama, menjadi polemik di kalangan kampus, terutama di Fakultas Ilmu Komunikasi (FIKOM). Sebab mereka harus menghadapi cibiran dari anak-anak *Fakta Jatinangor*, majalah super serius yang lebih dahulu mendominasi kampus. Bersamaan dengan itu, Soleh juga berjuang meraih hati Ros (Aurélie Moeremans), *Slanker* berparas indah yang telah membuatnya terpana sejak Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus (OSPEK).

Persaingan antara majalah *Karung Goni* dan *Fakta Jatinangor* tidak dapat dipungkiri untuk menjadi majalah paling favorit di kampus. Belum lagi, Soleh sebagai Pimpinan Redaksi *Karung Goni* terkena sidang kode etik fakultas karena ingin menguak skandal yang melibatkan dosen kepada mahasiswanya.

Sinema ini menemani mahasiswa yang bimbang dengan kehidupan setelah lulus sehingga isu-isu yang diangkat terasa relevan. Majalah *Karung Goni* memberi wadah unjuk diri mahasiswa. Hadirnya *Karung Goni* membuat mereka bisa menuangkan curahan hati dan membaca bacaan ringan. Selain itu, menyadarkan bahwa ada masalah serius yang dapat melibatkan dosen kepada mahasiswa dengan dalih *perbaikan nilai.*

Mau Jadi Apa? berhasil menangkap esensi dari masa transisi antara kehidupan kuliah menuju dunia kerja. Karakter Soleh memberi gambaran untuk tidak takut mencoba hal-hal yang dianggap asing dan baru, meskipun sudah dikejar-kejar umur dan ekspektasi orang tua. Kalau tidak cocok dengan satu hal karena tidak membuat diri berkembang, lebih baik ditinggalkan—tidak perlu membuang-buang waktu untuk hal yang tidak membuat rasa nyaman. *Trial and error* menjadi bagian dari proses diri seseorang. Coba, tanggung jawab pada konsekuensi, dan evaluasi adalah hal yang dilakukan Soleh sampai menemukan pekerjaan yang membuat nyaman.

RESENSI MUSIK

LANTUNAN SUNYI DI BALIK RIUH AMBISI

Penulis: Kharisma Pradewi

Pagi ke pagi ku terjebak di dalam ambisi
Seperti orang orang berdasi yang gila materi
Rasa bosan membukakan jalan mencari peran
Keluarlah dari zona nyaman

Sembilu yang dulu
Biarlah berlalu
Bekerja bersama hati
Kita ini insan bukan seekor sapi

Sembilu yang dulu
Biarlah membiru
Berkarya bersama hati

Waktu ke waktu perlahan kurakit egoku
Merangkul orang orang
yang mulai sejiwa denganku
Ke-BM-an membukakan jalan
mencari teman
Bergeraklah dari zona nyaman

Sembilu yang dulu
Biarlah berlalu
Bekerja bersama hati
Kita ini insan bukan seekor sapi

Sembilu yang dulu
Biarlah membiru
Berkarya bersama hati

Diam dan mati
Milik dia yang tak bisa berdiri berdiri
Diam dan mati
Milik dia yang tak bisa berdiri
Berdiri di kakinya sendiri

Sembilu yang dulu
Biarlah berlalu
Bekerja bersama hati
Kita ini insan bukan seekor sapi

Sembilu yang dulu
Biarlah membiru
Berkarya bersama hati
Kita ini insan bukan seekor sapi

Tanamkan pesanku
Agar tak keliru
Bekerja bersama hati

Judul Lagu: Zona Nyaman
Artis: Fourtwnty
Tahun Rilis: 2018
Album: Ego & Fungsi Otak
Genre: Alternatif/Indie, Pop

Hidup sering kali berputar cepat, menyeret manusia ke dalam pusaran ambisi tanpa akhir. Setiap hari, ada yang bekerja, menimba ilmu, atau sibuk mengejar sesuatu yang mungkin tak benar-benar mereka inginkan. Kehidupan semacam ini begitu dekat dengan realitas mahasiswa—sosok yang hidupnya dipenuhi ambisi dan ekspektasi. Nilai harus tinggi, prestasi harus gemilang, dan selepas lulus, pekerjaan bergaji besar seolah menjadi tujuan mutlak. Namun, di tengah kesibukan mengejar gelar, pertanyaan pun muncul: *Apakah semua ini benar-benar untuk diri sendiri, atau sekadar memenuhi harapan orang lain?*

Lagu *Zona Nyaman*, yang menjadi OST Filosofi *Kopi 2: Ben & Jody*, hadir sebagai refleksi bagi mereka yang merasa terjebak dalam ambisi yang mungkin bukan pilihan mereka sepenuhnya. Melalui lagu ini, Fourtwnty mengajak pendengarnya merenungkan kembali jalan yang mereka tempuh serta meninjau ulang tujuan hidup mereka.

Sejak awal lagu, Fourtwnty langsung mengungkapkan realitas yang dialami banyak orang melalui lirik, "*Pagi ke pagi ku terjebak di dalam ambisi. Seperti orang-orang berdasi yang gila materi.*" Dari pagi ke pagi, hampir semua orang berjuang mengejar apa yang ingin mereka wujudkan. Hal ini pun tak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa. Mereka berlomba-lomba meraih nilai atau IPK terbaik, aktif dalam organisasi, dan mengikuti berbagai kegiatan demi membangun masa depan yang cerah—layaknya para pemilik dasi yang terus berlari tanpa henti mengejar harta dan jabatan. Seolah keberhasilan hanya dapat diukur dari seberapa banyak yang mereka genggam, bukan dari seberapa dalam mereka menghidupi.

Dengan melodi yang lembut dan sedikit repetitif, Fourtwnty seakan menyampaikan bahwa ada momen ketika manusia merasa jenuh dengan rutinitasnya. "*Rasa bosan membukakan jalan mencari peran. Keluarlah dari zona nyaman.*" Lirik ini seperti panggilan bagi siapa saja yang merasa lelah dengan kehidupan yang monoton. Pada bagian ini, Fourtwnty mengajak

pendengar untuk berani melangkah keluar dari batas yang selama ini mengekang serta mencoba hal-hal baru yang sebelumnya tak terpikirkan. Bagi mahasiswa, penggalan lirik ini menyadarkan bahwa dunia lebih luas daripada sekadar mendapatkan gelar dan bekerja di balik meja.

Dari segi musikalitas, lagu ini memiliki aransemen yang sederhana namun tetap kuat dalam menyampaikan pesan. Melodi yang dibawakan Fourtwnty cenderung santai, khas musik *folk* yang menghadirkan nuansa ketenangan sekaligus kedalaman emosi. Dominasi petikan gitar menciptakan atmosfer yang chill dan cocok didengarkan dalam berbagai suasana, terutama saat seseorang ingin merenungi perjalanan hidupnya.

Pengulangan frasa "*Bekerja bersama hati*" dan "*Kita ini insan bukan seekor sapi*" menyiratkan bahwa manusia sering kali lupa akan esensi dari bekerja itu sendiri. Bekerja seharusnya didasari oleh ketulusan dan kebahagiaan, bukan sekadar menjalankan kewajiban tanpa mempertimbangkan makna di baliknya. Bukankah tidak pantas jika manusia disamakan dengan seekor "sapi" yang bekerja tanpa arah? Hidup bukan hanya tentang mencari uang, tetapi juga tentang menjalani proses dengan penuh kesadaran. Dalam kehidupan ini, setiap orang, baik pekerja maupun pelajar, memiliki kebebasan untuk menentukan jalannya sendiri tanpa harus terikat oleh ekspektasi yang membelenggu.

Waktu ke waktu
perlahan kurakit egoku
Merangkul orang orang
yang mulai sejiwa denganku

Dalam bait tersebut, Fourtwnty menunjukkan bahwa proses pencarian jati diri tidak terjadi dalam sekejap, melainkan membutuhkan waktu. Dengan belajar dari pengalaman, membentuk prinsip, dan berteman dengan orang-orang yang sejiwa—memiliki visi yang sama—seseorang perlahan akan menemukan jati dirinya. Pada bagian lain, Fourtwnty juga mengingatkan bahwa dalam proses berkembang, keberanian adalah kunci. Mereka yang hanya diam akan tertinggal dan kehilangan kesempatan untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna.

Dengan nada yang menenangkan dan pesan yang mendalam, *Zona Nyaman* bukan sekadar lagu, melainkan sebuah pelukan hangat bagi berbagai kalangan. Lagu ini menjadi pengingat bagi mahasiswa bahwa hidup bukan hanya tentang mengejar gelar dan pekerjaan mapan, tetapi juga tentang menemukan kebahagiaan dalam setiap prosesnya. Dengan lirik yang sederhana namun tajam, *Zona Nyaman* menjadi salah satu lagu yang mampu membangkitkan kesadaran bahwa kesuksesan sejati adalah ketika seseorang berani keluar dari zona nyaman dan menentukan jalan hidupnya sendiri.

SOSOK

SOSOK DI BALIK AKUN INSTAGRAM @UNS.PARKIR

Penulis: Natasya Maharani

Lahan parkir merupakan fasilitas penting bagi seluruh lembaga perguruan tinggi negeri maupun swasta agar mahasiswa, dosen, maupun pegawai dapat memarkir kendaraannya dengan nyaman dan dapat beraktivitas di wilayah kampus. Setiap universitas menyediakan gedung parkir tepatnya di Universitas Sebelas Maret yang dapat menampung ratusan hingga ribuan kendaraan roda dua dan juga roda empat. Adanya peningkatan jumlah mahasiswa juga memengaruhi lahan parkir yang tentunya akan menyebabkan ketidakteraturan parkir. Area parkir yang sempit tidak sebanding dengan jumlah kendaraan yang ada sehingga menyebabkan kemacetan dan kesulitan mencari tempat parkir. Tentunya, hal tersebut akan sangat menghambat aktivitas kampus, apalagi mahasiswa yang sedang terburu-buru sehingga memilih untuk parkir sembarangan yang tidak sesuai tempatnya.

Salah satu mahasiswa Universitas Sebelas Maret memunculkan ide cemerlang dengan menciptakan akun Instagram *@uns.parkir*. Awal mula akun tersebut berdiri dikarenakan penggagas cukup kesal dengan kendaraan yang di parkir sembarang, apalagi akses tangga dan kursi roda juga terhalang oleh kendaraan lain yang dimana kendaraan tersebut sering ditemukan dalam keadaan di kunci stang. Sebelumnya, penggagas akun tersebut sudah melakukan riset di kedua akun yang sama yakni *@unpar.parkir* dan *@upi.parkir*. Lalu, pada tanggal 20 Juni 2023, berdirilah akun Instagram *@uns.parkir*. Sejak dibentuknya akun tersebut, muncullah akun-akun parkir di beberapa kampus lainnya, seperti *@ums.parkir*, *@uinsalatiga.parkir*, *@ub.parkir*, *@umy.parkir*, *@itera.parkir*, *@unair.parkir*, *@unesa.parkir*, *@udinus.parkir* dsb.

Adanya akun *@uns.parkir* dapat memberikan teguran kepada mahasiswa yang memarkir kendaraan tidak sesuai tempatnya. Teguran tersebut dapat melalui unggahan di akun *@uns.parkir*. Hal tersebut dilakukan oleh admin *@uns.parkir* dengan melakukan sidak di setiap fakultas dan juga menerima laporan dari beberapa mahasiswa dengan mengirimkan foto atau video kendaraan yang parkirnya tidak sesuai aturan. Dalam mengirim maupun mengunggah akan disertakan tanggal, waktu, lokasi dan kronologi sehingga admin *@uns.parkir* dapat menilai apakah unggahan tersebut layak untuk diunggah atau sebaliknya. Tentunya ada kekesalan yang dirasakan oleh admin dan juga beberapa mahasiswa yang melihat kendaraan masih di parkir sembarangan. Kurangnya kepedulian mahasiswa dalam membaca informasi yang tampak jelas, seperti papan "Dilarang Parkir". Meskipun melalui teguran unggahan Instagram tidak mempan, admin akan tetap memberikan teguran yang lebih tegas berupa sindiran via *story Instagram*.

"Beberapa kejadian kami sering temui di FKIP, FK, FAPET, FMIPA, depan tulisan Danau UNS, FIB, dan FH,"

kata admin (18/02).

Dalam akun tersebut tidak hanya berbicara terkait parkir saja, tetapi seiring berjalannya waktu, akun tersebut juga berisi permintaan mahasiswa untuk mengunggah berita kehilangan barang, yaitu helm, dompet, dan segala jenis bentuk kehilangan. Terkadang tak sampai 24 jam barang yang hilang sudah ditemukan dan melaporkan kepada pihak yang terkait. Tentunya sangat membantu mahasiswa.

Mengelola media sosial pastinya tidak mudah, apalagi menyangkut kepentingan bersama. Admin akun tersebut mengakui bahwa dalam mengelola Instagram @uns.parkir ada tantangan yang dihadapi yakni banyaknya pro-kontra, mulai dari mahasiswa yang tidak terima ketika kendaraannya diunggah, juga mahasiswa yang ingin tahu siapakah sosok yang mengirimkan foto kepada akun *@uns.parkir*, tetapi segala sesuatu tentunya ada kebijakan sehingga identitas pelapor dan terlapor tidak akan dipublikasikan. Untuk menciptakan keserasian dan kekompakan yang baik, perlu kerja sama antara admin @uns.parkir dengan mahasiswa lainnya, salah satunya yaitu pemegang akun Instagram tersebut tidak hanya pada satu orang melainkan berjumlah 17 orang dan belum termasuk dengan pendiri akun yang berjumlah tiga orang. Admin tersebar di beberapa fakultas, seperti Fakultas Kedokteran, Fakultas Teknik, Fakultas Ilmu Budaya, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Pertanian, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Hukum dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Semua pengurus akun tersebut bekerja secara sukarela dan tanpa dorongan dari pihak manapun.

Dukungan dari pihak universitas pun tak lepas. Kontribusi universitas sangat baik dan cukup memadai meskipun beberapa fakultas memiliki lahan parkiran yang melebihi kapasitas. Tak hanya itu, di beberapa parkiran terdapat CCTV atau kamera pengawas dan tenaga kerja khusus area parkir, salah satunya terdapat di Fakultas Ilmu Budaya. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari hal yang tidak diinginkan, seperti kehilangan sepeda motor sehingga dapat dipantau melalui kamera pengawas dan juga sistem penataan ruang parkir yang baik dengan tetap memperhatikan hak orang yang berkebutuhan khusus untuk tidak parkir di tempat yang diperuntukkan bagi mereka. Dengan langkah tersebut, universitas membantu menciptakan sistem parkir yang lebih efisien dan aman, serta mendukung mobilitas sivitas akademika.

Keberhasilan akun Instagram *@uns.parkir* sangat memberikan dampak positif terhadap ketertiban dalam memarkir kendaraan. Tak hanya itu, adapun momen menyenangkan bagi akun tersebut yaitu dapat membantu mahasiswa menemukan barangnya yang hilang. "Kami dapat membantu teman-teman mahasiswa yang laptopnya sempat hilang dan akhirnya ketemu, kemudian beberapa dompet teman-teman mahasiswa yang akhirnya ditemukan oleh seseorang yang menghubungi akun *@uns parkir*, serta ada juga ijazah yang hilang yang kemudian dapat ditemukan" kata admin (18/02). Tak kala rasa kesal pun kerap dirasakan oleh admin yaitu kurangnya rasa peduli dan malasnya teman-teman mahasiswa dalam membaca setiap informasi yang disampaikan di story Instagram. Namun rasa kesal tak membuat admin patah semangat untuk terus bekerja dan membantu teman-teman mahasiswa,

"Kami semua dituntut untuk tetap profesional oleh pemilik akun "@uns.parkir" maka setiap ada teman-teman yang bertanya kami tetap jawab secara ramah,"

tutup admin (18/02).

ILUSTRASI: KINANTI BATARI

DIDUKUNG OLEH:

seblak Alumni

Bale Enak STEAK & AYAM

FC. FERI JAYA
DIGITAL PRINTING AND COPY CENTRE
FERI JAYA

2025
LEMBAGA PERS MAHASISWA KENTINGAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA
EDISI KHUSUS XI/APRIL/2025
MENELISIK SISI LAIN MAHASISWA KAMPUS ULTRAMEN

LPM Kentingan
Gd. Graha UKM UNS Lt. 2, Jl. Ir. Sutami
No. 36A Kentingan, Jebres
Kota Surakarta

Surel: email@saluransebelas.com
Laman: saluransebelas.com
Instagram: saluransebelas
Twitter: saluransebelas